

**EFEKTIVITAS HUKUMAN TERHADAP KEDISIPLINAN  
SANTRI DI DAYAH MODERN DARUL ‘ULUM  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**AYUNI TRIANA  
NIM. 160402052  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**AYUNI TRIANA  
NIM. 160402052**

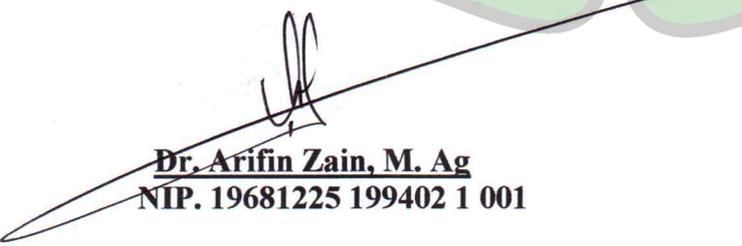
**Disetujui Oleh:**

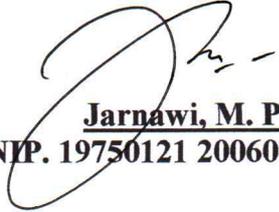
**جامعة الرانيري**

**AR - RANIRY**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. Arifin Zain, M. Ag  
NIP. 19681225 199402 1 001**

  
**Jarnawi, M. Pd  
NIP. 19750121 200604 1 003**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :**

**Ayuni Triana  
NIM. 160402052  
Pada Hari/Tanggal**

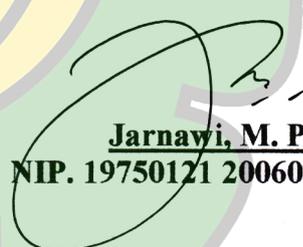
**Kamis, 15 Juli 2021 M  
5 Dzulqa'dah 1442 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Dr. Arifin Zain, M. Ag  
NIP. 19681225 199402 1 001**

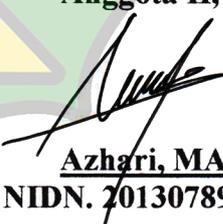
**Sekretaris,**

  
**Jarnawi, M. Pd  
NIP. 19750121 200604 1 003**

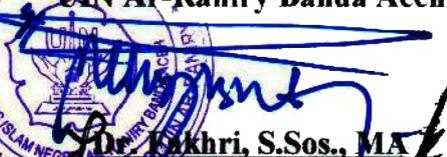
**Anggota I,**

  
**Juli Andriyani, M. Si  
NIP. 197407222007102001**

**Anggota II,**

  
**Azhari, MA  
NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

  
  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayuni Triana

NIM : 160402052

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fakultas / jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Juni 2021  
Yang menyatakan,



Ayuni Triana  
NIM. 160402052

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul : Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh. Setiap dayah/pesantren memiliki penerapan kedisiplinan tersendiri bagi setiap santrinya. Kedisiplinan ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar. Idealnya santri yang telah mendapatkan hukuman akan mengalami perubahan pada perilakunya, namun pada kenyataannya ada beberapa santri yang telah mendapatkan hukuman tetapi tidak ada perubahan pada perilakunya, melainkan santri tersebut mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran di Dayah Modern Darul ‘Ulum, bentuk-bentuk hukuman di Dayah Modern Darul ‘Ulum dan efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, subyek dalam penelitian ini terdiri enam orang *asatidz* dan enam orang santri Dayah Modern Darul ‘Ulum dengan pertimbangan dan ketentuan tertentu yang dipilih oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : pertama, terdapat beberapa jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh. Adapun jenis-jenis pelanggaran yang sering terjadi diantaranya : tidak shalat berjamaah di masjid, masbuq, bawa hp, cabut berbicara bahasa Indonesia dan sebagainya. Kedua, setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh diberikan berdasarkan kesalahan yang dilakukan oleh santri, semakin berat kesalahannya maka semakin berat pula hukuman yang akan diberikan. Ketiga, terdapat perubahan pada diri santri setelah menerima hukuman, santri enggan untuk mengulangi kesalahannya kembali, sehingga dapat dikatakan bahwa hukuman yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh berjalan dengan efektif dalam mendisiplinkan santri. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas hukuman yaitu pertama, faktor internal, adanya kesadaran dari diri santri bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Kedua, faktor eksternal yaitu orang yang memberi hukuman dan bentuk-bentuk hukuman yang diberikan. Ketiga, faktor ketegasan dan konsistensi.

**Kata kunci : Hukuman, Kedisiplinan Santri**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala qudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat beriring salam dipersembahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan petunjuk sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan para sahabat yang turut membantu perjuangan dalam menegakkan kalimat tauhid.

Dalam rangka menyelesaikan program studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh”**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih untuk orang yang sangat penulis sayangi, yang telah menjadi sumber kebahagiaan bagi penulis, untuk ayahanda tersayang Marzuki dan ibunda tercinta Dewi Suryani yang telah melahirkan, membesarkan dan merawat penulis dengan doa dan penuh perjuangan agar dapat memberikan kasih sayang untuk anaknya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk kakak, abang dan adik-adik penulis Nilna Elvia, Irfan Mahmudi, Rahmad Ilham dan Irfan Kamal yang telah memberi cinta, semangat, dan kasih sayang yang tiada terhingga kepada penulis.

Selanjutnya rasa hormat dan ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Dr. Arifin Zain, M. Ag selaku pembimbing pertama dan bapak Jarnawi, M. Pd selaku pembimbing kedua yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dan bapak Drs. Mahdi NK, M. Kes selaku Penasehat Akademik yang sudah memberikan nasehat serta dukungan kepada penulis.

Terkhusus kepada sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung serta berjuang bersama dalam membuat skripsi, Asri Wahyuni, Ulya, Try Novia Masdar, Nurul Nasirah, Eni Marlinda, Tuti Tarniati, Muhammad Saidi Tobing, Liskarlina Cahaya, beserta rekan-rekan seperjuangan angkatan 2016 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun cara penulisannya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 25 Juni 2021  
Penulis,

Ayuni Triana



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
F. Sistematika penulisan.....	8
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	10
B. Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	13
1. Pengertian Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	13
2. Dasar dan Tujuan Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	17
3. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman .....	21
4. Macam-Macam Hukuman.....	23
C. Kedisiplinan .....	26
1. Pengertian kedisiplinan .....	26
2. Tujuan Disiplin.....	28
3. Bentuk-Bentuk Disiplin .....	30
4. Aspek-Aspek dan Indikator Kedisiplinan .....	32
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan ..	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>42</b>
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	42
B. Hasil penelitian dan pembahasan.....	53
1. Jenis-Jenis Pelanggaran di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.....	53
2. Bentuk-Bentuk Hukuman di Dayah Modern Darul ‘Ulum	

Banda Aceh.....	61
3. Efektivitas Hukuman Dalam Mendisiplinkan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.....	68
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Aktivitas Keseharian Santri .....	42
Table 4.2 Aktivitas Mingguan Santri .....	43



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Terdapat beberapa jalur pendidikan yang dijadikan sebagai sarana bagi santri untuk mengembangkan potensi diri dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Adapun jalur pendidikan di Indonesia terbagi tiga, yaitu : jalur formal, non formal, dan informal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dayah dan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>2</sup>

Di Indonesia, pendidikan terbagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan pada dasarnya merupakan

---

<sup>1</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1.

<sup>2</sup>Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

suatu upaya yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia sebagai makhluk Allah dan juga sebagai Khalifah di muka bumi. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan sebaik-baik mungkin.<sup>3</sup>

Dayah merupakan salah satu pendidikan keagamaan yang sampai sekarang masih diakui oleh masyarakat sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang paham akan dasar agama, sehingga dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dan dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jalur pendidikan di dayah terbagi menjadi dua yaitu formal dan non formal.

Dayah dikatakan sebagai jalur pendidikan formal karena dayah tidak hanya menuntut siswa untuk memperdalam ilmu keagamaan saja, melainkan juga menyediakan pendidikan formal dibawah kurikulum Diknas atau Kemenag. Sedangkan dayah dikatakan sebagai jalur non formal yaitu dayah yang tidak menyediakan pendidikan formal dan hanya memfokuskan santri untuk dapat menguasai kitab kuning atau literatur Islam lainnya.

Di dayah, para santri mendapatkan pendidikan dan bimbingan islami dari para ustad/ustadzah (*asatiz*). Bimbingan islami merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain agar dapat hidup sesuai dengan perintah Allah dan aturan agama di dalam masyarakat, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)", Jurnal UIN Aluddin, Vol. VII, No. 1, Juni (2018), hal. 147.

<sup>4</sup>Thohari Musnamar, *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992, hal. 2.

Selain itu, untuk mendukung pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri, maka di dayah juga diterapkan peraturan-peraturan dengan berbagai macam bentuk dan metode yang sesuai dengan tujuan dayah. Apabila ada santri yang melanggar peraturan, maka santri tersebut akan diberikan hukuman. Peraturan dan hukuman adalah dua hal yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Jika terdapat peraturan akan ada hukuman, fungsinya adalah untuk mengendalikan dan meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang mungkin akan terjadi.

Hukuman yang diberikan kepada santri adalah hukuman yang mendidik yang memberikan rasa susah hati pada diri santri akibat kesalahan dari perbuatannya yang tidak sesuai dengan aturan. Ngalm Purwanto mengemukakan beberapa teori-teori hukuman, yaitu : 1) Teori Pembalasan, dalam teori ini dijelaskan bahwa hukuman merupakan balas dendam terhadap suatu pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang. 2) Teori Perbaikan, teori ini menjelaskan bahwa hukuman dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku yang salah pada si pelanggar, agar pelanggar tidak mengulangnya lagi. 3) Teori Perlindungan, maksud dari teori ini adalah dengan adanya hukuman maka akan melindungi orang lain dari kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar. 4) Teori Ganti Rugi, menurut teori ini hukuman digunakan sebagai ganti rugi terhadap kerugian yang disebabkan oleh suatu pelanggaran. 5) Teori menakut-nakuti, menurut teori ini hukuman digunakan untuk menakuti si pelanggar akibat dari pelanggaran yang dilakukannya sehingga pelanggar tidak mau mengulangi perbuatan itu lagi.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 187.

Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh merupakan salah satu dayah yang menerapkan kedisiplinan bagi setiap santrinya, mulai dari santri bangun tidur sampai santri tidur kembali. Kedisiplinan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar. Oleh karena itu, Dayah Modern darul ‘Ulum juga menerapkan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di dayah.

Dari hasil observasi awal, peneliti mengetahui jenis-jenis pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum diantaranya tidak shalat berjamaah, telat kembali ke dayah setelah pulang bulanan, berbicara bahasa Indonesia, dan lain-lain. Peneliti juga menemukan bahwa tidak semua santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak dayah. Jika santri melakukan pelanggaran maka para *asatiz* akan memberikan nasihat dan peringatan terlebih dahulu, namun sebagian dari santri mengabaikan nasihat dan peringatan yang diberikan sehingga akan diberikan hukuman.<sup>6</sup>

Idealnya santri yang telah mendapatkan hukuman akan ada perubahan pada perilakunya, namun pada kenyataannya ada beberapa santri yang telah mendapatkan hukuman tetapi tidak ada perubahan pada perilakunya, melainkan santri tersebut mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukannya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

---

<sup>6</sup>Hasil Obsevasi pada tanggal 19 September 2020

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis-jenis pelanggaran oleh santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum?.
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum?.
3. Bagaimanakah efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul Ulum?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran oleh santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman di Dayah Modern Darul ‘Ulum.
3. Untuk menganalisis efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul Ulum.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang efektivitas hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai masukan yang membangun untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang ada dalam pelaksanaan kegiatan di dayah dan meningkatkan kualitas dayah dan santrinya.

### b. Bagi *Asatidz*

Sebagai pedoman bagi para *asatidz* dalam menentukan sanksi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

### c. Bagi Prodi Bimbingan Konseling Islam

Untuk menambah referensi bacaan bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Efektivitas Hukuman

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.<sup>7</sup>

Amir Daien Indrakusuma menyatakan bahwa hukuman adalah suatu tindakan yang secara sadar diberikan kepada seorang santri dengan

<sup>7</sup><https://eprints.uny.ac.id/16724/6/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2020.

tujuan agar santri dapat sadar dan tidak mengulangi perilaku yang salah lagi.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan efektivitas hukuman yaitu jika hukuman yang diberikan kepada santri bisa membuat santri mengubah perilaku yang salah yaitu berupa pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh dayah, dan santri tidak mengulangi kembali kesalahan itu.

## 2. Kedisiplinan Santri

Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib atau sebagainya).<sup>9</sup> Sedangkan disiplin menurut Soegeng Prijodarminto adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.

Santri merupakan elemen penting dayah. Santri adalah sebutan bagi para peserta didik yang belajar agama di suatu dayah. Kata santri sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu “*cantrik*” berarti orang yang selalu mengikuti guru.<sup>10</sup> Adapun kedisiplinan santri yang dimaksud dalam penelitian adalah kondisi dimana santri menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan terhadap peraturan-peraturan yang

---

<sup>8</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 150.

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 358

<sup>10</sup>[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5164/1/1COVER\\_BAB%20V\\_DAFTARPUSTA\\_KA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5164/1/1COVER_BAB%20V_DAFTARPUSTA_KA.pdf).Diakses pada tanggal 25 Januari 2020.

telah ditetapkan oleh dayah, yang terbentuk melalui proses latihan dari serangkaian perilaku.

d. Dayah Modern Darul ‘Ulum

Dayah (bahasa Aceh) berasal dari bahasa Arab”*zawiyah*”, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut masjid Madinah ketika Nabi Muhammad memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Pada abad pertengahan, kata *Zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.<sup>11</sup>

Dari ilustrasi itu dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* itu akhirnya berubah menjadi dayah karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan.<sup>12</sup> Dengan demikian, yang dimaksud Dayah Modern Darul ‘Ulum dalam penelitian ini adalah salah satu dayah yang tidak hanya menuntut santri untuk mempelajari ilmu agama saja, melainkan juga menyediakan pendidikan formal seperti

---

<sup>11</sup>Marzuki Abu Bakar, *PESANTREN DI ACEH Perubahan, Aktualisasi, Dan Pengembangan* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015), hal. 1

<sup>12</sup>Marzuki Abu Bakar, *PESANTREN DI ACEH*, hal. 2.

sekolah umum lainnya, selain sebagai tempat belajar ilmu agama dan pendidikan formal, khususnya Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi ini maka peneliti membuat gambaran skripsi secara menyeluruh sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II. Berisi landasan teori, secara garis besar mengenai hukuman dan kedisiplinan. Dalam bab ini dikemukakan pula penelitian sebelumnya yang relevan, pengertian hukuman, dasar dan tujuan hukuman, syarat-syarat pemberian hukuman, macam-macam hukuman, pengertian kedisiplinan, tujuan disiplin, bentuk-bentuk disiplin dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan.

Bab III. Metode penelitian. Metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan, berisi deksripsi hasil observasi dan wawancara penelitian.

Bab V. Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian ini :

Pertama, Skripsi yang diteliti oleh Nurul Maisyaroh Mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Intan Lampung Tahun 2017, berjudul : “*Konsep Hukuman Dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan*”. Pelaksanaan hukuman dalam proses pendidikan Islam yang didalamnya mengizinkan hukuman dengan pemukulan merupakan hal yang masih diperdebatkan oleh banyak kalangan, terlebih lagi dengan maraknya penyimpangan-penyimpangan penggunaan hukuman dengan dalih mendidik anak, sehingga akhirnya Islam dituding sebagai kekerasan yang memperbolehkan pemeluknya memukul dan melukai. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dan menggali bagaimana konsep hukuman dalam pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian skripsi tersebut menggunakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dari beberapa literature.

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah relevansi hukuman terhadap teori-teori pendidikan dimana para ahli berbeda pendapat. Sebagian mereka ada yang sepakat dengan Abdullah Nashih Ulwan bahwa hukuman boleh dijatuhkan kepada

santri dengan syarat tidak membebani mental serta harus sebanding dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian Nurul Maisyaroh ini terdapat persamaan variabel yaitu sama-sama berfokus pada hukuman. Perbedaannya yaitu penelitian ini ingin meneliti tentang efektifitas dari hukuman, sedangkan penelitian Nurul Maisyaroh meneliti tentang konsep hukuman dalam pendidikan Islam.

Kedua, skripsi yang diteliti oleh Ratna Adilla, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018, berjudul :”*Pengaruh Ta’zir (Hukuman) Terhadap Kedisiplinan Santri*”. Dalam mendisiplinkan santri, dayah membuat peraturan dan sanksi-sanksi yang disesuaikan dengan keadaan dayah. Berdasarkan pengalaman sebagian besar santri, dapat diketahui bahwa tidak semua santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang diadakan oleh pihak dayah. Terlebih jika latar belakang mereka di dayah karena terpaksa, mereka akan sulit untuk melaksanakan tata tertib yang ada. Sebagai institusi keagamaan, dayah bertanggung jawab untuk ikut andil dalam mendidik generasi muda, termasuk didalamnya hukuman yang membuat santri berkembang menjadi lebih baik. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan *Ta’zir* terhadap kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>13</sup>Nurul Maisyaroh, *Konsep Hukuman Dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan*, (Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ta'zir (hukuman) dengan kedisiplinan santri.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelitian Ratna Adilla terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel pada penelitian berfokus pada hukuman dalam mendisiplinkan santri. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh, sedangkan penelitian Ratna Adilla bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan *Ta'zir* terhadap kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Akhmad Jihad, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011, berjudul "*Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam*". Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin keluarga, masyarakat maupun sekolah. Terutama sekali disiplin yang ada di dalam suatu dayah, karena pada dayah jelas sekali ada peraturan yang dimuat untuk mendisiplinkan santri di dayah itu. Kedisiplinan juga membutuhkan penopang agar bisa tetap *survive*, sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh santri yaitu yang disebut dengan alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman, yaitu suatu alat yang menjadi alternative terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan. Secara umum hukuman ini ditujukan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak

---

<sup>14</sup>Ratna Adilla, *Pengaruh Ta'zir (Hukuman) Terhadap Kedisiplinan Santri*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2018)

menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelaah keefektifan hukuman terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Daar el-Qolam Gintung Jayanti Tangerang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil skripsi menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan terbukti efektif dalam membuat santri disiplin. Akan tetapi terkadang hukuman akan berdampak pada perasaan benci santri apabila menyakiti fisik dan tidak mengandung unsur edukatif.<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian Akhmad Jihad terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri. Perbedaannya yaitu penelitian Akhmad Jihad dilakukan di pondok pesantren Daar el-Qolam Gintung Jayanti Tangerang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.

## **B. Hukuman (*Punishment*)**

### **1. Pengertian Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman (*punishment*) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan *asatidz* dalam rangka memperlemah perilaku negatif santri dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan.<sup>16</sup> Behavioristik memandang individu sebagai makhluk

---

<sup>15</sup> Akhmad Jihad, *Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

<sup>16</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 80

reaktif, yaitu makhluk yang memberikan respon terhadap lingkungan. Kemudian dengan pengalaman kehidupan dan pemeliharaan akan membentuk perilaku individu. Pada teori belajar ini sering menggunakan istilah S-R (stimulus-respon) psikologis, artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reinforcement* atau penguatan dari lingkungan. S-R dalam teori behavioristik adalah rangsangan dan tindakan, biasanya titik penguatan dalam teori ini menggunakan metode *reward* dan *punishment*, dua hal tersebut dianggap sebagai stimulus atau sesuatu yang dapat memberikan sebuah rangsangan pada individu.<sup>17</sup>

*Punishment* masuk pada pembahasan teori behavioristik, yakni *Operant Conditioning* yang diciptakan oleh Skinner, dalam kaitannya dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.<sup>18</sup>

Dalam kamus psikologi, hukuman (*Punishment*) memiliki beberapa pengertian yaitu : 1. Penderitaan rasa sakit atau tidak suka terhadap subyek karena kegagalan untuk menyesuaikan diri terhadap rangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam satu percobaan. 2. Suatu rangsangan dengan *valensi negative* atau rangsangan yang sanggup untuk merubah rasa sakit atau ketidaksenangan. 3. Pembebanan satu periode pengurangan pada orang yang

---

<sup>17</sup> Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme", Jurnal Ta'limuna. Vol. 4, No. 1, hal. 3

<sup>18</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 63

resmi melanggar, lawannya *reward*.<sup>19</sup>

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan *punishment* adalah “*Punishment comes from the latin vere, punier, and means to impose a penalty on a person for a fault, offense, or violation in retribution or italiation*”. Artinya, hukuman berasal dari bahasa Latin dari kata kerja *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena bersalah, melakukan kejahatan atau pelanggaran.<sup>20</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman merupakan penderitan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pelanggaran bisa berupa pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku.<sup>21</sup> Sedangkan menurut KH . R. Zainuddin Fananie, hukuman merupakan pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi bersama atau bagi diri santri itu sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya.<sup>22</sup>

*Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan oleh seorang santri. Setelah diberitahukan dan

<sup>19</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005), hal. 410

<sup>20</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Airlangga, 1989), hal. 187.

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

<sup>22</sup> KH.R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Jakarta : Fananie Center, 2010), Hal. 108.

ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terkakhir adalah tindakan yang berbentuk *punishment*.<sup>23</sup>

Jadi dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa hukuman adalah suatu tindakan yang diberikan oleh seorang *asatidz* kepada santri yang melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu aturan untuk memperbaiki dan mengarahkan santri kepada perbuatan yang benar. Apabila hukuman diberikan secara tepat dan bijak maka dapat dijadikan alat motivasi bagi santri agar tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran yang pernah dilakukan.

## 2. Dasar dan Tujuan Hukuman (*Punishment*)

Pada dasarnya, hukuman merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Fushilat ayat 46 :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushilat : 46)<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasannya, barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka Allah akan memberikan penghargaan berupa pahala bagi hamba-Nya. Sebaliknya, barang siapa yang berbuat jahat maka Allah akan memberikan hukuman berupa dosa bagi hamba-Nya tersebut.

<sup>23</sup>HM Hofi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hal. 69

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung : CV Darus Sunah, 2015)

Berkaitan dengan konsep hukuman sebagaimana firman Allah dalam

Al Qur'an :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya : *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri (QS. Al Isra’: 7)”*<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti jika kamu berbuat baik maka manfaatnya kembali kepada kamu, dan jika kamu berbuat jahat maka akibat kejahatan itu menimpa kamu. Memang, terkadang ada ama baik seseorang yang dampaknya menyentuh orang lain, demikian juga dengan amal buruknya, tetapi hal itu pasti tidak demikian di akhirat nanti. Di dunia ini pun amal apa saja dan dari siapa pun tidak akan dapat berdampak kepada pihak lain, kecuali atas izin Allah yang berkendak untuk melimpahkan rahmat atau bencana. Amal itu sendiri tidak dapat menimpa kecuali pelakunya. Dan dengan demikian, tepat sudah pesan ayat di atas bahwa apa pun yang kamu lakukan dampaknya hanya khusus kamu yang memperolehnya. Yang berbuat baik mendapat bagian dari kebajikannya dan yang berbuat jahat pun demikian.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung : CV Darus Sunah,2015)

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan , Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta L Lentera Hati, 2002), hal. 28-29

Dalam hadis diriwayatkan oleh Abu Daud :

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukulah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)<sup>27</sup>

Menurut Azuddin Abdussalam bahwa anak-anak belum dikatakan *Mukallaf*, akan tetapi hadits ini merupakan perintah untuk orang tua menyuruh anaknya mengerjakan shalat. Perintah memukul pada umur sepuluh tahun dalam hadits tersebut merupakan batasan umur anak-anak yang boleh dipukul. Maksud kata *dharb* di sini adalah pukulan tidak sampai melukai dan tidak mengenai wajah atau muka. Pukulan ini menunjukkan hukuman yang berat untuk anak yang meninggalkan shalat. Pengikut Mazhab Syafi'i mewajibkan pukulan terhadap anak-anak yang meninggalkan shalat secara sengaja apabila ia telah berumur sepuluh tahun.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hal. 133

<sup>28</sup> Abad Syams al Haqq al 'Adzim Abadi, *'Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, (Beirut : Dar al Kutb al 'Alamiya, 1990), hal. 161

Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran yang dilakukan santri saat kegiatan belajar-mengajar. Pemberian hukuman tidak harus bersifat negatif atau merugikan santri, juga merusak hubungan antar *asatidz* dan santri. Pemberian hukuman bisa dilakukan dengan tujuan untuk mendidik. Selain itu, pemberian hukuman juga dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas santri dalam belajar, sehingga suasana belajar di kelas menjadi kondusif dan menyenangkan.<sup>29</sup>

Pemberian hukuman dalam pendidikan merupakan akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar santri menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngalim Purwanto, tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabi'at dan tingkah laku santri, serta untuk mendidik santri ke arah kebaikan.<sup>30</sup>

Secara psikologi hukuman mempunyai tujuan agar santri memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dan harus disertai *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan santri, sedangkan *reward* menunjukkan apa yang mesti dilakukan santri. Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai *reinforcement*, dan konsisten.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Memberikan Reward Dan Punishment Yang Positif", Jurnal Edunomic, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 100

<sup>30</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, hal. 188

<sup>31</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal.217

Menurut Emile Durkheim tujuan hukuman dalam dunia pendidikan ada pada teori pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. *Asatidz* menghukum santri selain agar santri tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar santri lain tidak menirunya.<sup>32</sup>

Sebagai seorang *asatidz* pelaksanaan hukuman akan memberikan dampak yang positif apabila mengandung tujuan :

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar secara sadar menyesali kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi atau membuat kesalahan lain.
- b. Melindungi individu yang bersangkutan agar tidak melanjutkan tingkah laku yang salah, tercela dan buruk.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis memahami bahwa hukuman mempunyai tujuan untuk mencegah dan memperbaiki perbuatan yang salah yang dilakukan oleh seorang santri, serta untuk mengubah tingkah laku santri tersebut ke arah yang benar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

### **3. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang hanya menurut kehendak seseorang, apalagi hukuman yang bersifat mendidik, haruslah

<sup>32</sup>Emile Durkheim, *Pendidikan Moral : Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Erlangga, 1990), Hal. 116

<sup>33</sup>Muhammmad Anas Ma'arif, "*Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pesantren*", *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05 Nomor 01 Tahun 2017, Hal. 10

memenuhi syarat tertentu. Ada beberapa ahli yang mengemukakan syarat-syarat pemberian hukuman yang mendidik.

Ngalim Purwanto dalam bukunya mengatakan bahwa syarat-syarat pemberian hukuman yang bersifat mendidik, yaitu antara lain :

- a. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang.
- b. Hukuman harus bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam yang bersifat perorangan.
- d. Tidak boleh menghukum ketika sedang marah.
- e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
- f. Bagi santri, hukuman itu harus bisa dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Tidak boleh melakukan hukuman badan/fisik.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara *asatidz* dan santri.
- i. Sehubungan dengan butir hukuman di atas, maka perlu adanya kesanggupan memberi maaf oleh *asatidz*.<sup>34</sup>

Menurut KH. R. Zainuddin Fananie syarat diberikan hukuman adalah sebagai berikut :

- a. Hendaknya hukuman itu menimbulkan rasa dan pengakuan salah serta ingin bertaubat dari santri yang dihukum.
- b. Hendaknya hukuman itu seimbang dengan kesalahan.
- c. Hukuman itu harus membuat santri yang berbuat salah merasa sakit merasakan kepahitan sehingga tidak mengulangi kesalahan.
- d. Agar santri paham bahwa hukuman adalah konsekuensi dari tiap-tiap kesalahan yang dilakukan dan lazim untuk diberikan.
- e. Keadilan.  
Tidak boleh memberikan hukuman melainkan kepada santri yang sudah sengaja melakukan kesalahan.
- f. Hukuman yang diberikan bervariasi, menurut kesalahan yang dilakukannya.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, hal. 192

<sup>35</sup>KH.R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Jakarta : Fananie Center, 2010), hal. 113

Ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman yaitu :

- a. Sebelum menghukum sebaiknya *asatidz* menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- b. Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan yaitu menganalisis situasi, untuk menentukan harus diberi hukuman atau tidak.
- c. Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari, namun jika perilaku negative santri sudah melampaui batas, santri sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama.
- d. Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif pada santri.
- e. Tahap terakhir *asatidz* harus menentukan berapa lama hukuman yang diberikan berjalan.
- f. Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya dihentikan.
- g. Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada santri sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.<sup>36</sup>

Dari syarat-syarat dalam pemberian hukuman di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan hukuman haruslah bersifat mendidik dan harus disertai pertimbangan apakah hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri, sehingga dalam hal pemberian hukuman *asatidz* tidak boleh seenaknya sesuai kehendaknya sendiri.

#### **4. Macam-macam Hukuman (*Punishment*)**

Ada yang berpendapat bahwa hukuman dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

---

<sup>36</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Prakti*, hal. 49

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang diberikan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi suatu pelanggaran, sehingga hukuman itu diberikan sebelum pelanggaran dilakukan.
- b. Hukuman repretif, yaitu hukuman yang diberikan karena adanya pelanggaran. Jadi hukuman diberikan setelah adanya pelanggaran atau kesalahan.<sup>37</sup>

Selain itu William Stren dikutip oleh Ngalim Purwanto membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu :

- a. Hukuman asosiatif  
Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan, atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan untuk menyingkirkan perasaan tidak enak terhadap hukuman itu, biasanya orang akan menjauhi perbuatan yang tidak baik dan dilarang.
- b. Hukuman logis  
Hukuman ini dipergunakan terhadap santri yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, santri mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik.
- c. Hukuman normatif  
Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral santri. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.<sup>38</sup>

Muhammad bin Jamil Zainu dikutip oleh Khumaidah dan Amika membagi pemberian hukuman menjadi, yaitu :

- a. Pemberian hukuman yang dilarang. Seperti : memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.

<sup>37</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, hal. 189

<sup>38</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, hal.190

- b. Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat. Seperti : memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, menegur, menggantungkan tongkat dan pukulan ringan.<sup>39</sup>

Menurut Ahmadi dikutip oleh Muhammad Anas bila dilihat dari segi

cara memberikan hukuman, maka hukuman terbagi menjadi 4 macam, yaitu :

- a. Hukuman dengan isyarat, hukuman semacam ini dijatuhkan kepada santri dengan cara memberi isyarat melalui mimik wajah. Misalnya dengan mata dan raut wajah.
- b. Hukuman dengan perkataan, hukuman dengan perkataan dimaksudkan sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada santri melalui perkataan.
- c. Hukuman dengan perbuatan, hukuman ini diberikan kepada santri dengan cara memberikan tugas-tugas yang jumlahnya tidak sedikit.
- d. Hukuman badan, hukuman ini merupakan hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan santri, baik dengan alat maupun tidak. Seperti : memukul, mencubit, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif,

yaitu :

- a. Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat santri trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada si pemberi hukuman.
- b. Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
- c. Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negative. Efek jera bisa juga dengan menggunakan hukuman yang positif, tetapi itu adalah hal yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah dalam menjalankannya.

<sup>39</sup>Khumaidah Eka Lestari Dan Amika Wardana."Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah". Jurnal Pendidikan Sosiologi. Hal. 4

<sup>40</sup>Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Memberikan Reward,hal.

- d. Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai aspek pembelajaran.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa segala hukuman yang diberikan oleh *asatidz* kepada santri seperti melarang, memberi perintah dan menasehati merupakan tugas dari mendidik santri. Karena itu bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan bentuk kesalahannya dan diberikan secara bertahap agar hukuman yang diberikan bernilai mendidik dan bisa merubah kebiasaan buruk santri dan tidak mengulangnya lagi. Jadi seorang *asatidz* harus hati-hati dan teliti dalam memberikan hukuman, agar tidak membuat trauma dan sakit hati pada santri sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara *asatidz* dan santri.

## C. Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan (tata tertib).<sup>42</sup> Disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina* dan *dicipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak atau *asatidz* kepada santri. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau santri agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau *asatidz*.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa : Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 104- 108

<sup>42</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 358

<sup>43</sup>Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), hal. 141

Tulus Tu'u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin teladan untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dia berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilannya di masa yang akan datang.<sup>44</sup>

Soegong Prijodarminto dalam bukunya "*Disiplin Kiat Menuju Sukses*" mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Purbawakaca, disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.<sup>46</sup>

Disiplin hakikatnya merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian suatu tujuan.<sup>47</sup>

---

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa* (Jakarta : Gramedia, 2004), hal. 32

<sup>45</sup>Soegong Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta : Pradnya Paramitha, 1994), hal. 23

<sup>46</sup>Soegarda Purwakaca, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1997), hal. 81

<sup>47</sup>Rosma Elly, "*Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Banda Aceh*". Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3 No. 4, 2016. Hal. 47

Dalam Al Qur'an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, yaitu dalam surah an Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. An Nisa : 59)*

Dari beberapa definisi para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti, menaati dan mematuhi suatu peraturan yang berlaku, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak. Disiplin merupakan cerminan dari sikap tanggungjawab santri sebagai manusia yang terdidik, yang mana disiplin itu dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

## 2. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan yang dikehendaknya, akan tetapi hal itu sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai hidup yang baik dan teratur. Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa tujuan

disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu di identifikasikan.<sup>48</sup>

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah :

- a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya santri telatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri santri tanpa pengaruh pengendalian dari luar.<sup>49</sup>

Sylvia Rim menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan santri agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi santri pada masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri.<sup>50</sup>

Menurut Rachmawati dikutip oleh Akmaluddin dan Haqiqi tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada santri.
- b. Mendorong santri agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma-norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- c. Membantu santri untuk memahami serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Santri diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 82

<sup>49</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta : Mitra Jaya, 1996), hal. 88

<sup>50</sup> Sylvia Rim, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta : gramedia, 2003), hal. 53

<sup>51</sup> Akmaluddin dan Haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar". *Journal Of Education Science (JES)*. Vol.5 no. 2, 2019. hal. 4

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan bukanlah untuk mengekang atau membatasi santri dalam melakukan hal-hal yang diinginkan, melainkan tujuan kedisiplinan adalah untuk melatih dan membiasakan santri dalam mengontrol pengendalian dirinya, agar dapat melakukan hal-hal yang baik dan menaati aturan yang ada serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran sehingga dapat menciptakan kehidupan yang baik dan teratur.

### 3. Bentuk-Bentuk Disiplin

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Disiplin diri  
Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya dilakukan personal yang mengikat dirinya sendiri. Misalnya : disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.
- b. Disiplin sosial  
Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya : disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.
- c. Disiplin nasional  
Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan perundang-undangan. Menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap warga, juga termasuk salah satu langkah menegakkan disiplin nasional.<sup>52</sup>

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, santri di dayah dikatakan mempunyai

<sup>52</sup>Sugeng Haryono. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi". Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol.3 no. 3, 2016. Hal. 265

disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian *asatidz* ketika sedang mengajar. Santri tidak boleh membantah apa yang *asatidz* perintahkan.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, santri haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan dayah. Aturan-aturan di dayah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada santri. Santri dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

Ketiga, disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung, karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai.<sup>53</sup>

Menurut Hurlock dikutip oleh Akmaluddin dan Boy Haqqi mengemukakan macam-macam disiplin yaitu :

- a. Disiplin otoriter  
Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan *asatidz* yang menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan santri bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada santri mengapa ia harus patuh dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan tersebut.
- b. Disiplin yang lemah  
Filsafat yang mendasari teknik disiplin adalah melalui akibat dari perbuatannya sendiri., anak akan belajar bagaimana berperilaku secara social. Dengan demikian, tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena melakukan pelanggaran dan tidak diberi hadiah bagi anak yang berperilaku baik.

<sup>53</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Askara, 2012), hal. 173.

c. Disiplin demokratis

Disiplin ini menekankan pada anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan yang dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap peraturan itu tidak adil. Terdapat pemberian hukuman bagi santri yang melanggar dan pemberian hadiah bagi yang berperilaku baik.<sup>54</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam bentuk-bentuk kedisiplinan yang pada dasarnya kedisiplinan itu sangatlah penting untuk diterapkan pada suatu lembaga pendidikan. Selain dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik juga dapat membentuk kepribadian yang baik pula.

#### 4. Aspek- Aspek dan Indikator Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto, disiplin memiliki 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah :<sup>55</sup>

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Tulus Tu'u mengemukakan aspek kedisiplinan terdiri dari 3 aspek dengan indikator disiplin belajar meliputi :

- a. Kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar dengan indikator,
  - 1) Mendengarkan guru saat pejaran sedang berlangsung dan disiplin menggunakan waktu dengan baik saat guru menjelaskan pelajaran
  - 2) Tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung sampai pelajaran berakhir

<sup>54</sup> Akmaluddin dan Haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD), hal. 4

<sup>55</sup> Soegong Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, hal. 24

- 3) Mengerjakan tugas dengan baik penuh kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakannya.
- b. Kepatuhan pada tata tertib sekolah dengan indikator,
  - 1) Datang ke sekolah tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan
  - 2) Mentaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah
  - 3) Bersikap hormat dan santun pada semua warga sekolah.
- c. Ketaatan pada jam belajar dengan indikator meliputi :
  - 1) Membuat jadwal pelajaran secara rutin untuk dapat disiplin dalam belajar sesuai jadwal yang dibuat
  - 2) Menggunakan waktu belajar dengan semaksimal mungkin
  - 3) Tidak menunda-nunda dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa santri dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin apabila memenuhi aspek dan indikasi kedisiplinan meliputi : mengikuti proses belajar mengajar, kepatuhan pada tata tertib sekolah dan ketaatan pada jam belajar.

### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan**

Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan Hurlock, yaitu :

- a. Konsep moral (*rule*) atau sering disebut dengan peraturan-peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.
- b. Hukuman  
Tujuan dari pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya *self control* yang akhirnya akan terbentuk sikap disiplin.
- c. Hadiah  
Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya yang baik. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa*, hal.

<sup>57</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 85

Menurut Tu'u terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain :

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>58</sup>

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh dan membentuk kedisiplinan individu, antara lain :

- a. Teladan  
Teladan yang ditunjukkan *asatidz*, pimpinan dayah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para santri. Dalam disiplin belajar, santri akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada apa yang mereka dengar.
- b. Lingkungan berdisiplin  
Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin  
Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis memahami bahwa sikap disiplin pada santri tidak tumbuh secara instan. Namun, kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor

<sup>58</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa*, hal. 48-49

<sup>59</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa*, hal.49-50

yang mempengaruhi kedisiplinan santri yaitu pertama, faktor eksternal yang meliputi latihan berdisiplin, adanya hadiah dan hukuman, lingkungan yang disiplin dan adanya teladan yang ditunjukkan oleh orang tua atau *asatidz*. Kedua, faktor internal meliputi kesadaran dari dirinya sendiri yang menganggap bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dibahas maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan analisis kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi secara alamiah tanpa adanya rekayasa, pada metode penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara menggabungkan semua teknik pengumpulan data serta sumber data yang sudah ada dan analisis data yang digunakan bersifat kualitatif.<sup>60</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum yang beralamat di Jalan Syiah Kuala no. 5, Gampong Keuramat, Kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Dayah Modern Darul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan di Aceh yang menerapkan hukuman sebagai media untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian merupakan sampel dari mana data penelitian bisa didapatkan.<sup>61</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini berdasarkan sampel yang

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010),

<sup>61</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal : 129

diambil. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dianggap mewakili populasi karena memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti.<sup>62</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *asatidz* Dayah Modern Darul ‘Ulum sebanyak 47 orang dan santri Dayah Modern Darul ‘Ulum sebanyak 960 orang. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel.

Adapun teknik pengambilan sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan cara peneliti menetapkan sifat-sifat dan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : kelompok pertama, santri akan diberikan hukuman ketika melanggar. Kelompok kedua, santri tidak diberikan hukuman ketika melanggar.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dibatasi oleh syarat-syarat berikut :

- a. *Asatidz* Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang terlibat dalam pemberian hukuman kepada santri yang melanggar sebanyak 6 orang meliputi *Asatidz* bidang pengasuhan dan kedisiplinan santri 2 orang, bidang bahasa 2 orang dan bidang ubudiyah 2 orang
- b. Santri yang diberikan hukuman karena melanggar peraturan dayah sebanyak 6 orang;

---

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal : 109.

- c. Santri yang tidak diberikan hukuman karena melanggar peraturan dayah sebanyak 6 orang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dan bertatap muka antara penanya dengan responden yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>63</sup>

Adapun wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur, peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden. Peneliti akan mewawancarai kedua kelompok sampel, yaitu kelompok yang diberi hukuman dan kelompok yang tidak diberi hukuman.

##### **2. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan proses pengamatan terhadap sampel penelitian bahkan juga terhadap objek-objek alam lainnya. Dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian yaitu:

---

<sup>63</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm : 234.

- a. Observasi participan (*participant observation*) yaitu pengamat terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan sampel yang sedang diamati.
- b. Observasi nonparticipan yakni pengamat tidak terlibat langsung dengan sampel, hanya sebagai pengamat independen.<sup>64</sup>

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonparticipan dimana peneliti tidak terlibat langsung, peneliti hanya sebagai pengamat di lokasi penelitian.

Sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kedua kelompok sampel yang telah dibagi, yaitu kelompok santri yang diberikan hukuman dan kelompok santri yang tidak diberikan hukuman. Dalam melakukan observasi, peneliti mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari hukuman tersebut.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu dengan mengambil catatan peristiwa yang sudah lalu yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, hal 145

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu prosedur mencari dan menata data wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif merupakan proses mengelompokkan, memilah-milah dan mengurutkan data sehingga peneliti dapat menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari.<sup>66</sup>

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih-memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya.

Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat padat dan jelas.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

---

<sup>65</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Remaja Rosdakarya, 2002), hal : 107.

<sup>66</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal : 248.

Pada tahap akhir peneliti akan menarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini akan peneliti lakukan apabila data yang telah di peroleh sudah mencukupi dan menjawab masalah penelitian.<sup>67</sup>

Untuk teknik penulisan, skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2013 serta arahan dari pembimbing.



---

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 247-253

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh**

Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) pada tanggal 1 Juni 1990 di atas area kompleks YPUI seluas 48.938 Meter Persegi. Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI merupakan salah satu Dayah Modern di Kota Banda Aceh beralamat di Jalan Syiah Kuala Nomor 5 Komplek YPUI Gampong Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.<sup>68</sup>

Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar maupun pembentukan karakter santriwan dan santriwati sehingga diharapkan lulusannya kelak menjadi calon-calon pemimpin agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang, unggul dalam bidang Sains, keterampilan, kesehatan jasmani dan berkarakter yang berlandasi iman dan taqwa.

##### **2. Visi Dan Misi Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh**

###### **a. Visi Dayah<sup>69</sup>**

Menjadi pusat pengembangan ilmu pendidikan Islam yang

---

<sup>68</sup><https://darululumaceh.net/profil/>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2021

<sup>69</sup>Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul ‘Ulum tahun pelajaran 2021/2022

berperadaban dan akhlaul karimah serta siap menghadapi tantangan zaman.

b. Misi Dayah<sup>70</sup>

- 1) Membina dasar-dasar Aqidah Islamiyah, Akhlaul Karimah bagi santri.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan al-Qur'anul Karim dan Hadist terhadap santri sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.
- 4) Meningkatkan kemampuan skill/keahlian sesuai dengan kebutuhandan tuntutan zaman.
- 5) Mempersiapkan santri sebagai basis generasi Islam yang tangguh menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban di masa mendatang.

**3. Struktur Kepemimpinan dan Asatidz Dayah Modern Darul 'Ulum**

**Banda Aceh**



<sup>70</sup>Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul 'Ulum tahun pelajaran 2021/2022

#### 4. Kurikulum Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh memiliki tiga lembaga pendidikan yaitu MTs, SMP Islam, dan MA Darul ‘Ulum. Untuk tingkat MTs dan MA, kurikulum yang digunakan tunduk pada KEMENAG sementara SMP Islam kurikulum yang digunakan tunduk kepada KEMENDIKBUD.<sup>71</sup>

Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh juga menerapkan kurikulum dayah seperti : Qiraatul Quran Wa Tajwid, Aqidah Islamiyah (Tauhid), Fiqih, Akhlak, Durus Al Lughah Al Arabiyah (Bahasa Arab), Nahwu Wa Sharaf, (Grammar Bahasa Arab), Al Mumarasah Al Lughawiyah (Praktek Berbahasa), Muthala’ah (Kajian Teks Arab), Insyak (Mengarang Dalam Bahasa Arab), Imlak (Dikte Bahasa Arab), Mahfuzat (Hafalan Kata-Kata Hikmah), Hadist, Ushul Fiqh, Ulumul Hadist, Ulumul Qur’an, *Balaghah*, Toefl, Toafl, dan sebagainya.<sup>72</sup>

Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI juga mengajarkan kitab kuning seperti : Kifayatul Awam, Kifayatul Mubtadin, Matan Taqrib, I’anatuth Thalibin, Ta’lim Muta’allim, Tijan Darari, Minhatul Mughis dan sebagainya.

#### 5. Fasilitas Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI dilengkapi beberapa fasilitas diantaranya :<sup>73</sup>

- a. Masjid
- b. Gedung sekolah

<sup>71</sup>Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul ‘Ulum tahun pelajaran 2021/2022

<sup>72</sup>Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul ‘Ulum tahun pelajaran 2021/2022

<sup>73</sup>Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul ‘Ulum tahun pelajaran 2021/2022

- c. Gedung asrama santriwan dan gedung asrama santriwati
- d. Lapangan bola kaki, lapangan bola basket dan lapangan bola volley
- e. Laboratorium kimia, fisika, bahasa, komputer dan astronomi
- f. Perpustakaan
- g. Ruang multimedia
- h. UKS santri
- i. Kantin
- j. Mini market
- k. ATM BRIS
- i. Laundry.

#### **6. Program Unggulan Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh**

Untuk memberikan pembekalan berorganisasi, penyaluran bakat serta latihan kepemimpinan, Dayah Modern Darul ‘Ulum memiliki program unggulan / kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu : tahfizh al-Qur’an, sanggar seni (Rapai Geleng, tari saman, nasyid), *fahmul kutub* (baca kitab kuning), kelas kaligrafi, kelas retorika 3 bahasa (belajar pidato), English dan Arabic Club, desain grafis dan astronomi club, pramuka, kepemimpinan (Organisasi Pelajar Dayah Modern) dan klub olahraga (sepak bola, tarung derajat, volley, basket, badminton).<sup>74</sup>

#### **7. Aktivitas Santri Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh**

Pola kehidupan santri dan aktivitas keseharian santri selalu dilingkupi suasana edukatif. Asrama tempat para santri tinggal menyatu dengan

<sup>74</sup>Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul ‘Ulum tahun pelajaran 2021/2022

lingkungan pendidikan itu sendiri dan bahkan tempat tinggal pimpinan dayah serta *asatidz* terdapat di tengah-tengah asrama santri. Dengan demikian aktivitas keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinaan terhadap karakter santri. Hal inilah yang membedakan dayah dengan lembaga pendidikan lain. Dengan lingkungan dan aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter yang diharapkan.

Adapun aktivitas santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh adalah sebagai berikut :

a. Aktivitas keseharian

Aktivitas keseharian santri secara keseluruhan dapat dilihat pada table berikut ini :<sup>75</sup>

**Table 4.1.**  
**Aktivitas Keseharian Santri**

No.	Waktu	Aktivitas
1.	04:30 – 05:30 WIB	Bangun tidur dan bersiap ke masjid
2.	05:30 – 06:10 WIB	Shalat subuh berjamaah
3.	06:10 – 06:30 WIB	Masuk kelas mufradat
4.	06:30 – 07:30 WIB	Mandi dan sarapan
5.	07:30 – 12:30 WIB	Masuk kelas pagi
6.	12:30 – 14.00 WIB	Shalat zuhur berjamaah dan makan siang
7.	14:00 – 16:00 WIB	Masuk sekolah dayah

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan MK pada tanggal 5 Februari 2021

8.	16:00 – 17:50 WIB	Shalat ashar, makan malam dan kegiatan bebas
9.	17:50 – 18:20 WIB	Bersiap-siap untuk shalat maghrib berjamaah
10.	18:20 – 19:50 WIB	Shalat maghrib berjamaah dan mengaji al-Qur'an
11.	19:50 – 21:00 WIB	Shalat isya berjamaah
12.	21:00 – 04.30 WIB	Belajar mandiri dan istirahat

b. Aktivitas mingguan

Aktivitas mingguan santri secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini :<sup>76</sup>

**Table 4.2.**  
**Aktivitas Mingguan Santri**

No.	Waktu	Aktivitas
1.	Senin malam	Belajar bahasa ( <i>language club</i> )
2.	Rabu malam	Belajar bahasa ( <i>language club</i> )
3.	Kamis malam	Baca surah al Kahfi dan shalat tahajjud berjamaah
4.	Sabtu malam	Berkumpul dengan ustad/ustadzah walibina kamar dan menyeter hafalan al-Qur'an
5.	Ahad pagi	Olahraga dan gotong royong bersama

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan MK pada tanggal 5 Februari 2021

## 8. Nidham/Peraturan Dayah Modern Darul 'Ulum

### a. Umum<sup>77</sup>

- 1) Seluruh santriwan/santriwati bersungguh-sungguh mempelajari, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan Syari'at Islam baik secara individu, kelompok maupun bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempererat Silaturahmi, dan membina Ukhuwah Islamiyah antar sesama serta bergaul dengan akhlak yang baik dan mulia.
- 3) Turut serta dalam menjalankan Visi dan Misi Dayah Modern Darul 'Ulum sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang berkhitmad pada masyarakat, membentuk karakter dan pribadi manusia yang menjadi panutan ummat.
- 4) Patuh dan taat sepenuhnya kepada Pimpinan Dayah, Kepala Madrasah, Kepala Sekolah, para Pengasuh/Pembina dan para Dewan Guru.
- 5) Menerima dan menjalankan segala tindakan/bimbingan yang diberikan oleh dan atau atas nama Pimpinan Dayah dengan lapang dada dan ikhlas.
- 6) Cinta kepada Agama, Orang Tua, Almamater, Lingkungan dan Tanah Air.
- 7) Melaksanakan dengan sebaik-baiknya Nidham/peraturan Dayah Modern Darul Ulum dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

### b. Khusus<sup>78</sup>

#### 1) Ubudiyah

Seluruh santriwan/santriwati diwajibkan :

- a) Melaksanakan Shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid.
- b) Membawa dan membaca al-Quran pada waktu shalat Maghrib dan Shubuh.
- c) Mengikuti praktek ibadah pada malam yang ditetapkan.
- d) Telah hadir di masjid 10 menit sebelum azan dikumandangkan kecuali Dhuhur dan Ashar.
- e) Menjaga ketenangan di dalam dan sekitar masjid khususnya saat pelaksanaan shalat.
- f) Menjaga kebersihan dan fasilitas-fasilitas mesjid

<sup>77</sup>Buku saku perizinan santri, (Banda Aceh : Dayah Modern Darul 'Ulum, 2019), hal. 4

<sup>78</sup>Buku saku perizinan santri, hal : 4

- g) Khusus hari Jum'at seluruh santriwan harus telah berada di masjid paling lambat 15 menit sebelum azan shalat jum'at dikumandangkan.
- h) Bagi santriwati diwajibkan berada di asrama pada saat pelaksanaan shalat jum'at dilaksanakan.
- i) Setiap santriwan/wati diwajibkan melaksanakan shalat sunat rawatib.
- j) Mengikuti program tahsinul Qur'an pada malam yang ditetapkan.

Seluruh santriwan/santriwati **diwajibkan** memiliki :

- a) Mushaf al-Qur'an ukuran besar
  - b) Buku Tuntunan Shalat Lengkap
- 2) Pakaian
- a) Memakai Pakaian sopan dan rapi sesuai dengan Syari'at Islam, tidak dibenarkan membawa dan menggunakan perhiasan, celana lea/jean, pakaian berposter, pakaian yang bersymbol politik dan kedaerahan serta pakaian ketat.
  - b) Memakai pakaian seragam sebagaimana yang telah ditetapkan lengkap dengan atributnya (termasuk peci Aceh warna hitam bagi santriwan) setiap hari belajar pagi dan sore.
  - c) Seluruh santriwan/santriwati diwajibkan memiliki dan memakai sepatu kain warna hitam pada waktu kegiatan belajar mengajar.
  - d) Pada waktu shalat Maghrib, Isya, Shubuh seluruh santriwan harus memakai kain sarung dan berusaha memakai kemeja putih/koko lengan panjang dan sajadah.
  - e) Seluruh santriwan diharuskan memakai peci setiap shalat dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong (pakaian yang tidak pantas) ke masjid.
  - f) Khusus malam jum'at dan pada saat pelaksanaan shalat jum'at seluruh santriwan diwajibkan mengenakan baju koko/kemeja warna putih.
  - g) Pakaian olah raga digunakan pada waktu jam pelajaran olah raga dan saat berolah raga.
  - h) Tidak dibenarkan berolahraga menggunakan pakaian seragama Sekolah/Dayah
  - i) Seluruh santriwan/santriwati harus memiliki, memakai dan menjaga sandalnya masing-masing.
  - j) Seluruh santriwan/santriwati tidak dibenarkan memakai topi.<sup>79</sup>

<sup>79</sup>Buku saku perizinan santri, hal : 5

### 3) Kebersihan

- a) Setiap santriwan/santriwati wajib menjaga kebersihan dan kerapian Kamar, tempat tidur, ranjang (atas dan bawah) dan lemarnya masing-masing.
- b) Setiap Kasur harus ada spre, sarung bantal dan dirapikan setiap saat khususnya setelah bangun tidur.
- c) Seluruh santriwan/santriwati dilarang keras :
  - Membuang sampah bukan pada tempat yang disediakan.
  - Mencoret-coret dinding, meja, pintu, jendela dan tempat-tempat lainnya.
  - Berambut gondrong bagi santriwan dan memanjangkan kuku bagi santriwan/santriwati.
  - Menaikkan alas kaki (sandal/sepatu) ke atas lantai asrama.
  - Merendam pakaian lebih dari satu hari dan menjemur pakaian bukan pada tempatnya.
  - Mengantungkan pakaian bukan pada tempatnya.<sup>80</sup>
- d) Setiap santriwan/santriwati wajib menjalankan piket kebersihan madrasah, asrama dan masjid secara bergilir.
- e) Setiap santriwan/santriwati harus mengikuti gotong royong umum pada hari Ahad atau waktu lain yang ditentukan.

### 4) Sikap/Adab Sopan Santun

- a) Setiap Santriwan/santriwati harus bertutur kata dengan lembut, sopan dan menghindari kata-kata/ucapan kotor serta yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
- b) Setiap santriwan/santriwati harus menanamkan dan mengamalkan sikap sopan, hormat, sabar dan rendah hati (tawaddu') serta rasa memiliki terhadap lembaga/almamater.
- c) Apabila berkunjung/mendatangi kamar, rumah, asrama dan kelas terlebih dahulu mengetuk pintu dan memberi salam.
- d) Seluruh santriwan/santriwati dilarang keras :
  - Memiliki dan menggunakan senjata tajam, senjata api, alat komunikasi (Hand Phone) dan alat elektronik. Apabila kedatangan memiliki alat-alat tersebut maka barang-barang tersebut tidak dikembalikan lagi.
  - Merokok, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba
  - Bergaul dengan lawan jenis di luar batas-batas Syari'at Islam.
  - Memiliki/membaca buku-buku/majalah yang tidak mendidik/tidak dibenarkan oleh Syari'at Islam.

<sup>80</sup>Buku saku perizinan santri, hal : 5

- Mengambil dan menggunakan barang milik orang lain tanpa izin.
- Memasuki kamar/rumah orang lain tanpa izin.
- Membuat keributan/kegaduhan di Komplek YPUI.
- Duduk di atas meja, jendela dan tembok teras sekolah.
- Tidur di kamar/ranjang orang lain.
- Masuk/keluar melalui pagar atau jendela.
- Memiliki/menggunakan alat-alat yang dapat melalaikan.
- Makan dan minum dengan tangan kiri dan sambil berdiri.<sup>81</sup>

#### 5) Belajar

- a) Seluruh santriwan/santriwati wajib melengkapi buku-buku dan peralatan tulis serta peralatan belajar lainnya yang dibutuhkan dan semua perlengkapan belajar harus dibawa pada waktu berangkat ke madrasah/sekolah.
- b) Santriwan/santriwati tidak dibenarkan pulang ke asrama, berada di kantin dan diluar ruangan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- c) Seluruh santriwan/santriwati wajib mengikuti upacara hari senin dan upacara hari-hari besar lainnya.
- d) Semua santriwan/santriwati telah berada di kelas 5 menit sebelum bel masuk dibunyikan.
- e) Semua santriwan/santriwati sudah berada di kelas untuk belajar mandiri/kelompok 15 menit setelah shalat Isya.
- f) Jam 22.45 seluruh santriwan/santriwati telah berada di asrama masing-masing untuk di absen dan istirahat.
- g) Seluruh santriwan/santriwati wajib mengikuti latihan pidato setiap malam Ahad.<sup>82</sup>

#### 6) Bahasa

- a) Seluruh Santriwan/santriwati diwajibkan :
  - Berbahasa resmi yang telah ditetapkan (Arab/Inggris) dalam percakapan sehari-hari kecuali dengan tamu.
  - Mengikuti muhadatsah pada hari-hari yang telah ditentukan.
  - Mengikuti kelas focab/mufradat ba'da Shalat Shubuh.
  - Mematuhi semua prosedur Ta'dib Lughah (sanksi bahasa)
  - Memiliki buku saku dan kamus bahasa Arab dan Inggris.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Buku saku perizinan santri, hal : 6

<sup>82</sup> Buku saku perizinan santri, hal : 7

<sup>83</sup> Buku saku perizinan santri, hal : 7

## 7) Perizinan

- a) Seluruh santriwan/santriwati hanya diperbolehkan izin pulang (keluar/pamit) dari Dayah paling banyak “satu kali setiap bulan” yaitu pada hari Ahad pertama untuk putra dan Ahad kedua untuk putri.
- b) Santriwan/santriwati hanya diberikan izin apabila :
  - Sakit yang membutuhkan perawatan lebih lanjut.
  - Orang tua sakit/musibah keluarga.
  - Meninggal anggota keluarga dekat.
  - Walimah saudara kandung.
- c) Santriwan/santriwati yang ingin pamit keluar harus meminta izin terlebih dahulu pada Bagian Perizinan Santri dengan membawa Kartu Perizinan.
- d) Melaporkan dan menyerahkan/mengambil kartu perizinan setelah kembali ke Dayah.
- e) Santriwan/santriwati tidak dibenarkan keluar dari kompleks Dayah Modern Darul ‘Ulum pada saat proses belajar mengajar kecuali setelah mendapatkan izin dari bagian perizinan santri atau wali asrama.
- f) Santriwan/santriwati hanya dibenarkan dijemput oleh orang tua/wali santri yang tercantum dalam biodata pendaftaran, apabila dijemput oleh orang lain maka harus memperlihatkan tanda pengantar/pengenal dari orang tua.<sup>84</sup>

## 9. Sanksi/Hukuman/Perbaikan

Bagi santriwan/santriwati yang melanggar ketentuan-ketentuan di atas dan ketentuan-ketentuan lain yang tertulis (telah ditetapkan oleh Dayah) akan dikenakan tahap-tahap sanksi sebagai berikut :

- a. Teguran/Nasehat dan pemberian poin.
- b. Hukuman yang sifatnya Edukatif, Efektif dan Preventif; seperti :
  - 1) Menulis, membaca dan atau menghafal ayat al-Quran/hadist.
  - 2) Membersihkan lingkungan Dayah.
  - 3) Diberdirikan di depan umum.
  - 4) Cukur rambut (Khusus santriwan).

<sup>84</sup>Buku saku perizinan santri, hal : 8

- 5) Mengenakan pakaian khusus yang ditentukan.
  - 6) Lari keliling lapangan maksimal 5 x putaran.
  - 7) Dan sanksi-sanksi lainnya berdasarkan kebijakan ustaz/ustazah
- c. Pemanggilan orang tua/wali dan atau membuat suratpernyataan/perjanjian.
- d. Dikeluarkan dari Dayah.<sup>85</sup>

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Jenis-Jenis Pelanggaran di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh peneliti memperoleh data baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi tentang jenis-jenis pelanggaran yang terdapat di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh. Untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh, peneliti mewawancarai Pimpinan Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh, enam orang *asatidz*, dan enam orang santri yang melanggar.

Adapun *asatidz* dan santri Dayah Modern Darul ‘Ulum yang peneliti wawancarai yaitu : MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan, SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah, SA selaku ustaz bagian bahasa, EN selaku ustazah bagian perizinan dan kedisiplinan, MI selaku ustazah bagian ‘ubudiyah, NK selaku ustazah bagian bahasa, tiga orang santriwan yang

<sup>85</sup>Buku saku perizinan santri, hal : 9

melanggar peraturan dayah yaitu IK, AR dan FH, serta tiga orang santriwati yang melanggar peraturan dayah yaitu IC, PA dan SW.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan menyatakan bahwa :<sup>86</sup>

“Tentunya ada santri yang melanggar, pelanggaran yang biasanya terjadi dikalangan santriwan adalah keluar tanpa izin, bawa hp dan merokok. Alasan santri melakukan pelanggaran biasanya yang pertama santri itu tidak punya kegiatan di dayah, kedua karena tidak betah, maksudnya adalah karena masuknya dia ke pesantren bukan karena keinginan sendiri melainkan keinginan orang tua.”

SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah menyatakan bahwa :<sup>87</sup>

“Relatif banyak santri yang masih melanggar peraturan dayah khususnya pada bagian ubudiyah. Ada beberapa pelanggaran yang biasa dilakukan oleh santriwan yaitu : tidak ke masjid, telat ke masjid/masbuq dan berbicara di dalam masjid.

Sementara SA selaku ustaz bagian bahasa menyebutkan bahwa :

“Pelanggaran yang dilakukan santri khususnya di bagian bahasa yaitu : tidak berbicara dengan bahasa wajib yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris selain itu juga ada pelanggaran yang lebih berat yaitu jika santri berbicara dengan bahasa daerah.”<sup>88</sup>

Lebih lanjut EN selaku ustazah bagian perizinan dan kedisiplinan menyatakan :

“Di santriwati terdapat pelanggaran berat dan ringan. Pelanggaran berat seperti keluar tanpa izin, bawa hp dan pacaran. Pelanggaran

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan, pada tanggal 5 Februari 2021

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah, pada tanggal 5 Februari 2021

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan SA selaku ustaz bagian bahasa, pada tanggal 6 Februari 2020

ringan yang biasa dilakukan santriwati seperti terlambat ke sekolah, tidak memakai kaus kaki saat keluar dari kawasan asrama, memakai jilbab pendek, pakaian pendek, tidak memakai ciput, tidur di kamar orang dan telat balik ke dayah.”<sup>89</sup>

MI selaku ustazah bagian ‘ubudiyah menyebutkan :

“Dalam hal ‘ubudiyah, di Dayah Darul ‘Ulum seluruh santri diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid, namun masih ada saja santri yang tidak shalat berjamaah di masjid. Itu merupakan salah satu pelanggaran pada bagian ‘ubudiyah, pelanggaran lainnya seperti berbicara ketika berada di dalam masjid dan terlambat saat pergi ke masjid.”<sup>90</sup>

Senada dengan pernyataan SA, NK selaku ustazah bagian bahasa menyatakan :<sup>91</sup>

“Banyak santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, di bidang bahasa lebih dari 20 santri yang melanggar kedisiplinan, salah satunya adalah kedisiplinan dalam berbahasa. Jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan adalah berbicara menggunakan bahasa daerah, berbicara bahasa Indonesia atau berbicara selain bahasa resmi yaitu bahasa Arab atau Inggris, atau mereka berbicara dengan bahasa yang bukan seharusnya mereka gunakan di minggu itu, yaitu ketika seharusnya pada minggu itu mereka berbicara bahasa Arab namun berbicara dengan bahasa Inggris begitupun sebaliknya.”

Berkaitan dengan pelanggaran tersebut, IK salah seorang santriwan yang pernah melanggar peraturan dayah menyatakan :

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan EN selaku ustazah bagian peizinan dan kedisiplinan, pada tanggal 6 Februari 2021

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan MI selaku ustazah bagian ‘ubudiyah, pada tanggal 8 Februari 2021

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan NK selaku ustazah bagian bahasa, pada tanggal 8 Februari 2021

“Bahwa dia pernah melakukan pelanggaran, di antaranya pelanggaran yang pernah dibuat itu tidak berbicara dengan bahasa wajib, terlambat ke masjid dan keluar dayah tanpa izin.”<sup>92</sup>

AR santri lainnya menyatakan hal yang sama bahwa :

“Dia pernah melanggar tetapi relatif jarang. Ada beberapa pelanggaran yang pernah dilakukan seperti berbicara bahasa Indonesia dan terlambat shalat berjamaah ke masjid.”<sup>93</sup>

Demikian pula halnya dengan FH santriwan yang pernah melakukan pelanggaran menyebutkan bahwa :

“Dia pernah beberapa kali, melakukan pelanggaran peraturan dayah seperti bawa hp ke dayah, pernah terlambat ke sekolah, terlambat ke masjid dan berbicara dengan bahasa daerah.”<sup>94</sup>

Sementara santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyebutkan :

“biasanya pelanggaran bagian ‘ubudiyah yang saya buat karena tidak menggunakan atribut yang lengkap, masuk, jilbab pendek, serta tidak pakai ciput, itu pelanggaran yang paling sering dilakukan. Pelanggaran lainnya adalah menaikkan sandal ke dalam asrama, bawa nasi ke kamar, makan berdiri, dan minum sambil berdiri”<sup>95</sup>

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan IK merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan AR merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan FH merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan IC merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

Berbeda dengan IC, PA merupakan santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan bahwa :

“Pernah melanggar, tapi bukan pelanggaran yang berat contohnya telat pergi sekolah, mengucapkan bahasa yang tidak sopan, tidak masuk kelas mufradat dan tidak pergi masjid. Sementara bawa hp atau cabut itu tidak pernah dilakukan.”<sup>96</sup>

Pelanggaran yang berbeda juga dilakukan SW adalah :<sup>97</sup>

“Telat ke masjid, berbicara bahasa Indonesia, pergi ke rumah kawan tanpa izin, telat balik ke dayah, pakai jilbab pendek, dan memakai baju pendek. Itu pelanggaran yang pernah saya buat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh. Adapun jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santriwan dan santriwati pada umumnya sama, di antaranya : keluar tanpa izin, bawa hp, tidak shalat ke masjid, masbuq, berbicara di dalam masjid, berbicara selain bahasa Arab dan Inggris, berbicara bahasa yang tidak sopan, pacaran, terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, menggunakan sandal ke dalam asrama, membawa nasi ke kamar, makan sambil berdiri, minum sambil berdiri dan tidak masuk kelas mufradat.

Namun juga terdapat beberapa perbedaan yaitu pada santriwan adanya pelanggaran merokok sedangkan di santriwati tidak ada. Begitupun pada

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan PA merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan SW merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Januari 2021

beberapa jenis pelanggaran di santriwati yang tidak terdapat di santrivan seperti tidak memakai ciput, memakai baju dan jilbab pendek.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, peneliti melihat bahwa terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri yaitu terlambat ke sekolah, masbuq, berbicara bahasa Indonesia, tidak memakai atribut lengkap, tidak shalat berjamaah dan keluar dayah tanpa izin.<sup>98</sup>

Pelanggaran-pelanggaran ini ternyata tidak hanya terjadi di Dayah Modern Darul ‘Ulum, namun secara umum juga terjadi di beberapa pesantren lain seperti Dayah Daar El Qolam Banten yang memiliki beberapa pelanggaran yang serupa, sebagaimana dibahas dalam skripsi Akhmad Jihad tahun 2011. Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat di dayah tersebut diantaranya : berbicara dengan bahasa Indonesia, terlambat masuk kelas, terlambat shalat berjamaah ke masjid dan melanggar disiplin bahasa.<sup>99</sup>

Menurut Kartono dikutip oleh Wahyu Widiatoro dan Romadhon perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok.<sup>100</sup> Pelanggaran itu terjadi karena remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas, sehingga mereka bingung dalam memilih dan menentukan model perilaku.

---

<sup>98</sup>Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2021

<sup>99</sup>Akhmad Jihad, *Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Peantren Daar El Qolam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 73

<sup>100</sup>Wahyu Widiatoro dan Romadhon, “*Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren*”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11, 2015, hal. 31

Pada tahap ini remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status orang dewasa. Remaja ingin menjadi dewasa, namun perilakunya belum sesuai dengan orang dewasa. Sementara itu remaja juga enggan tetap berada dalam status sebagai anak-anak, meskipun perilakunya sering masih terlihat kekanak-kanakan. Oleh karena kebingungan, ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, dan mencari sensasi maka mereka cenderung melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam organisasi (dayah, sekolah, dan asrama).<sup>101</sup>

Perilaku melanggar peraturan juga banyak dilakukan oleh remaja santri. Perilaku melanggar peraturan pada santri itu merupakan hal yang ironis. Hal ini karena dayah diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin. Perilaku melanggar peraturan pada santri dayah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut adalah pengaruh teman dalam memunculkan perilaku melanggar peraturan. Alasan-alasan yang sering dikemukakan oleh remaja santri secara keseluruhan antara lain:

- a. Pelanggaran peraturan tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga remaja tidak takut pada hukuman yang akan diberikan. Bahkan risiko buruk itu hanya akan dialami oleh remaja di kelompok lain, bukan di kelompok mereka.

---

<sup>101</sup>Wahyu Widiyanto dan Romadhon, "*Perilaku Melanggar*", hal. 32

- b. Kesiediaan remaja untuk bersama-sama melanggar peraturan merupakan bukti solidaritas terhadap kelompok remaja santri.
- c. Untuk mengumpulkan bukti pelanggaran peraturan, *asatidz* sering mengintrogasi para remaja santri. Dalam situasi seperti itu, para remaja santri saling menutupi kesalahan teman.
- d. Solidaritas yang tinggi antar remaja santri itu juga terlihat ketika salah satu teman terkena hukuman. Agar hukuman terasa lebih ringan maka teman-temannya saling membantu mengerjakan hukuman tersebut.
- e. Para remaja santri itu juga saling menghibur bila ada temannya yang terkena hukuman.<sup>102</sup>

Faktor internal yang menyebabkan perilaku melanggar peraturan pada santri dayah ada tiga hal. Pertama, para santri belum bisa memahami visi dan misi dari dayah. Kedua, hukuman yang diberikan kepada remaja santri tidak membuatnya jera dalam melanggar peraturan. Hal ini karena adanya solidaritas yang tinggi di kalangan remaja santri. Ketiga, remaja santri memang belum bisa mengontrol dirinya.<sup>103</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Hukuman di Dayah Modern Darul Ulum**

Informasi mengenai bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di Dayah Modern Darul 'Ulum juga didapatkan melalui wawancara beberapa *asatidz* yang menjadi Pembina di Dayah Modern Darul Ulum. Berdasarkan

---

<sup>102</sup>Wahyu Widianoro dan Romadhon, "*Perilaku Melanggar*", hal. 40-41

<sup>103</sup>Wahyu Widianoro dan Romadhon, "*Perilaku Melanggar*", hal. 41

hasil wawancara dengan MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan menyatakan bahwa :<sup>104</sup>

“ Hukuman yang diterapkan sifatnya berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Jika ada santri laki-laki yang keluar dari dayah tanpa izin, maka sanksi yang diberikan adalah mencukur rambutnya sampai botak lalu diberikan poin sebanyak 15 poin. Apabila poin ini mencapai 100 poin, maka santri tersebut akan dikeluarkan dari dayah. Namun jika pelanggarannya adalah merokok, maka sanksi yang diberikan juga dicukur sampai botak, akan tetapi poinnya ditambah menjadi 50 poin”.

Sementara SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah menyatakan bahwa :

“Jika santriwan telat ke masjid, hukumannya adalah lari keliling lapangan atau jalan sambil jongkok atau mengutip sampah, telat shalat subuh biasanya disiram dengan air. Akan tetapi jika tidak shalat berjamaah ke masjid, maka akan disuruh shalat langsung di lapangan dan kemudian disuruh lari keliling lapangan”.<sup>105</sup>

Pembina lainnya, SA selaku ustaz bagian bahasa menyebutkan bahwa:

“Dibagian bahasa ada yang namanya ta’dib bahasa, jika ada yang melanggar maka santri tersebut akan dimasukkan ke ta’dib bahasa, didalam ta’dib bahasa akan diberikan hukuman berupa penghafalan kosa kata dalam bahasa Arab atau Inggris dan harus menjadi “jasus” yaitu mencari pelanggar bahasa yang lain, lalu melaporkannya ke bagian bahasa”.<sup>106</sup>

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan, pada tanggal 5 Februari 2021

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah, pada tanggal 5 Februari 2021

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan SA selaku ustaz bagian bahasa, pada tanggal 6 Februari 2020

Sementara EN selaku ustazah bagian perizinan dan kedisiplinan menyatakan :<sup>107</sup>

“Jenis pelanggaran bidang perizinan ada yang berat dan ada yang ringan, begitupun dengan hukumannya. Jika pelanggarannya berat, maka hukumannya berat juga, misalnya jika santriwatinya cabut, maka sanksinya diberikan poin dan membersihkan asrama. Kalau ada yang kedapatan membawa hp, maka hp nya tidak akan dikembalikan, tapi akan dipecahkan dihadapan santri-santri yang lain dan akan diberikan poin sebanyak 50 poin. Kalau pelanggarannya ringan seperti telat ke sekolah, maka hukumannya akan kami berdirikan di lapangan selama 10 menit. Jika memakai baju pendek, jilbab pendek hukumannya akan kami ambil bajunya dan tidak dikembalikan lagi, bagi yang telat balik ke dayah hukumannya disuruh membersihkan asrama dan buang sampah, itu tergantung berapa hari mereka telatnya”.

MI selaku pembina bagian ‘ubudiyah santriwati menyebutkan:

“Hukuman yang diberikan untuk santriwati yang telat kemesjid adalah mengutip sampah diasrama, kalau masuk kami suruh keliling lapangan. Kalau misalnya tidak shalat berjamaah ke masjid, akan kami suruh tulis surat Yasin atau al-kahfi lalu dikumpulkan ke bagian ‘ubudiyah.<sup>108</sup>

NK pembina bagian bahasa santriwati menyatakan:<sup>109</sup>

“santri-santri yang melanggar, semua akan dikumpulkan di sebuah mahkamah yang namanya takdib sebagai salah satu hukuman yang mereka terima ketika melanggar bahasa. Jadi kalau santri masuk takdib bahasa mereka akan diberikan hukuman tergantung berapa kali mereka masuk takdib. Jika masuk takdibnya dari 1 sampai 9 kali mereka akan

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan EN selaku ustazah bagian perizinan dan kedisiplinan, pada tanggal 6 Februari 2021

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan MI selaku ustazah bagian ‘ubudiyah, pada tanggal 8 Februari 2020

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan NK selaku ustazah bagian bahasa, pada tanggal 8 Februari 2021

disuruh berdiri sebelah kaki dan menghafal vocab atau kosa kata yang ada di dalam kamus serta mencatat 2 orang yang melanggar bahasa, yang 10 kali melanggar disuruh pel dapur dan juga mencatat 2 orang yang melanggar bahasa, dan yang terakhir 12 kali, dengan hukumannya pakai jilbab bahasa. Jilbab itu biasanya warna warni, mereka juga kami suruh catat 2 orang yang melanggar bahasa. Jika ada santri yang sudah 12 kali masuk takdib, setelah itu dia akan kembali ke hitungan pertama lagi.”

IK sebagai santriwan yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan bahwa :<sup>110</sup>

“kalau hukuman tidak berbahasa wajib biasanya kami dimasukkan ke dalam takdib, dan diumumkan nama-namanya di masjid kemudian disuruh kumpul di lapangan setelah belajar malam. Hukumannya di suruh push up dan mencatat orang untuk masuk takdib malam besoknya. Kalau telat ke masjid kami di suruh jalan sambil jongkok keliling lapangan. Dan kalau cabut dibotakin sama ustaz nya, dan diberikan poin.”

Sebagaimana pernyataan IK, AR juga menyatakan hal yang sama bahwa:<sup>111</sup>

“Jika melakukan pelanggaran pasti akan dapat hukuman, hukuman yang pernah didapat selama melakukan pelanggaran yaitu disuruh berdiri dengan sebelah kaki sambil angkat tangan ke atas selama 20 menit, itu hukuman kalau saya melanggar bagian bahasa, pernah dipukul dengan kayu karena telat ke masjid.”

Demikian pula halnya FH santriwan yang pernah melakukan pelanggaran menyebutkan bahwa:<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan IK merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan AR merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan FH merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

“Hukumannya tergantung dengan pelanggaran yang dibuat, kalau saya pernah dapat hukuman diberdirikan di depan asrama karena telat pergi ke sekolah, selain itu hukuman yang paling diingat yaitu pernah diambil hp sama ustaz karena ketahuan bawa hp ke dayah, terus hp nya dibakar di depan semua santri, kalau yang lain lagi biasanya jika telat ke masjid disuruh jalan jongkok keliling lapangan.”

Lebih lanjut IC merupakan santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyebutkan:<sup>113</sup>

“Jika hukuman yang diberikan bagian bahasa yaitu dimandikan dengan air biasa atau mandi air got dan menghafal kamus. Kalau bagian kebersihan dipotong sandal dan membersihkan asrama. Sedangkan bagian ‘ubudiyah lari keliling lapangan, shalat di lapangan dan menulis surah al Mulk.”

Berbeda dengan IC, PA merupakan santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan bahwa:<sup>114</sup>

“pernah disuruh jalan di got, shalat di lapangan subuh-subuh, pernah mandi air got, air kolam juga, sama pernah bersihin asrama”.

Kemudian hasil wawancara dengan SW merupakan santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan :<sup>115</sup>

“yang paling saya ingat itu saya pernah dikasih poin karena ketahuan cabut ke rumah kawan sehingga disuruh bersihkan 1 asrama selama

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan IC merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan PA merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan SW merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

seminggu. Kalau yang lain disuruh bangunin orang subuh, hafal kamus dari halaman 1 sampai dengan halaman 20, selain itu juga disuruh membaca surah al Kahfi, al Waqi'ah, ar Rahman dalam 1 malam. Tergantung melakukan pelanggaran dibagian apa”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh diberikan berdasarkan kesalahan yang dilakukan oleh santri, semakin berat kesalahannya maka semakin berat pula hukuman yang akan diberikan. Berikut merupakan bentuk-bentuk hukuman yang ada di Darul ‘Ulum di antaranya adalah dicukur rambut sampai botak, diberikan poin, lari keliling lapangan, jalan sambil jongkok, mengutip sampah, disiram dengan air, menghafal kosa kata dalam bahasa Arab dan Inggris, diberdirikan di lapangan, membersihkan asrama, berdiri dengan sebelah kaki, dipukul dan jalan di dalam got.

Berdasarkan data melalui observasi, peneliti melihat bahwa terdapat santri yang terlambat ke sekolah mendapatkan hukuman berupa diberdirikan di lapangan selama 10 menit, selain itu juga terdapat santri masbuq yang mendapat hukuman lari keliling lapangan dan santri berbicara bahasa Indonesia yang mendapat hukuman berupa menghafal kosa kata bahasa Arab. Santri yang keluar dayah tanpa izin diberikan poin dan hukuman membersihkan asrama.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup>Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2021

Sama halnya dengan Dayah Modern Darul ‘Ulum, Dayah Daar El Qolam Banten juga memiliki beberapa jenis hukuman yang serupa. Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat di Dayah Daar El Qolam Banten diantaranya : menghafal *vocabularies* (kosakata bahasa Arab dan Inggris), jalan jongkok, menulis *vocabularies* sebanyak 60 kata dan dihafalkan kemudian dibuat satu kalimat dan dijemur pada saat jam istirahat kedua.<sup>117</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto, dalam pemberian hukuman terdapat beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Sebelum menghukum sebaiknya *asatidz* menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- b. Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan yaitu menganalisis situasi, untuk menentukan harus diberi hukuman atau tidak.
- c. Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari, namun jika perilaku negatif anak sudah melampaui batas, anak sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama.
- d. Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif pada santri.
- e. Tahap terakhir *asatidz* harus menentukan berapa lama hukuman yang diberikan berjalan. Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya dihentikan.
- f. Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada santri sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.<sup>118</sup>

<sup>117</sup>Akhmad Jihad, *Efektivitas Hukuman*, hal. 73

<sup>118</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

Selain itu juga terdapat beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif, yaitu :

- a. Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat santri trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada si pemberi hukuman.
- b. Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
- c. Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negative. Efek jera bisa juga dengan menggunakan hukuman yang positif, tetapi itu adalah hal yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah dalam menjalankannya.
- d. Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai aspek pembelajaran.<sup>119</sup>

Adapun salah satu bentuk hukuman yang diberikan di Dayah Darul ‘Ulum yaitu santri yang melanggar dimandikan dengan air got, oleh karena itu santri yang akan membuat pelanggaran akan berfikir dua kali untuk melanggar, dikarenakan takut dimandikan dengan air got. Namun air got merupakan air yang kotor dan najis sehingga tidak bersifat mendidik untuk dijadikan hukuman yang diberikan kepada santri. Jika santri tidak bersih dalam menghilangkan najis yang ada di badan dan pakaiannya setelah dimandikan dengan air got maka ibadah shalat yang akan dilakukannya tidak sah. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman harus memperhatikan hal tidak baik yang akan ditimbulkan dari hukuman tersebut.

<sup>119</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa : Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 104- 108

### 3. Efektivitas Hukuman Dalam Mendisiplinkan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

Informasi mengenai efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum juga didapatkan peneliti melalui wawancara beberapa *asatidz* yang telah ditentukan. Hasil wawancara dengan MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan menyatakan bahwa :

“Penerapan hukuman di dayah Darul ‘Ulum jika dilihat dari segi penerapannya merupakan salah satu langkah yang efektif, karena sanksi yang terdapat di pesantren sangat berbeda dengan sanksi yang terdapat di sekolah umum, misalnya sanksi di pesantren yang mengikat sehingga anak-anak akan takut untuk melakukan pelanggaran. Dalam mengoptimalkan agar hukuman dapat berjalan lebih efektif dengan cara menjalankannya secara konsisten, tidak ada strata antara satu anak dan anak lainnya. Jadi yang harus dilakukan adalah konsisten dan seadil-adil mungkin serta melihat juga kondisi anak. Jika dibilang efektif, sejauh yang dilihat saat ini sudah efektif, akan tetapi setiap tahun juga dilakukan evaluasi.”<sup>120</sup>

SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah menyatakan bahwa :<sup>121</sup>

“kalau menurut saya hukuman yang ada di Darul ‘Ulum ini sudah lebih efektif, karena saya lihat kalau anak-anak buat kesalahan terus diberikan hukuman besoknya dia akan berubah, tidak membuat

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan MK selaku ustaz bagian perizinan dan kedisiplinan, pada tanggal 5 Februari 2021

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan SF selaku ustaz bagian ‘ubudiyah, pada tanggal 5 Februari 2021

kesalah lagi. Walaupun ada juga beberapa anak yang sudah dikasih hukuman tetap juga melanggar. Contohnya kemarin, ketika shalat subuh banyak santriwan yang masbuq, itu saya mereka kasih hukuman lari keliling lapangan, kemudian besoknya sudah mulai berkurang yang masbuk tidak sebanyak sebelum saya kasih hukuman. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan agar hukuman itu bisa berjalan efektif, salah satunya yaitu ketika kita memberikan hukuman itu harus ada pengawasan dari kita, sehingga anak-anak takut untuk melanggar lagi.”

Dalam pandangan SA selaku ustaz bagian bahasa menyebutkan bahwa:

“Hukuman selama ini masih kurang efektif, dikarenakan hukumannya yang terlalu mudah sehingga ketika anak-anak diberikan hukuman, mereka sering merehkan hukuman tersebut. Jadi, mereka tidak takut untuk buat pelanggaran lagi. Oleh karena itu, ada beberapa dari mereka walaupun sudah pernah mendapatkan hukuman tapi tetap berani melakukan pelanggaran lagi.”<sup>122</sup>

Sementara EN selaku ustazah bagian perizinan dan kedisiplinan menyatakan :

“Sebenarnya hukuman tersebut efektif tergantung pada yang membuat kesalahan, jika dia tidak mau dihukuman, maka hukuman itu efektif baginya. Jadi dia tidak mau melanggar lagi karena tidak mau mendapatkan hukuman.”<sup>123</sup>

MI selaku ustazah bagian ‘ubudiyah menyebutkan:<sup>124</sup>

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan SA selaku ustaz bagian bahasa, pada tanggal 6 Februari 2020

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan EN selaku ustazah bagian peizinan dan kedisiplinan, pada tanggal 6 Februari 2021

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan MI selaku ustazah bagian ‘ubudiyah, pada tanggal 8 Februari 2021

“Hukuman itu akan efektif jika dalam pemberian hukuman, seorang ustad atau ustazah memberikan hukumannya dengan tegas dan konsisten, tidak boleh sesekali diabaikan ketika melihat santri melakukan kesalahan. Sehingga mereka akan jera dan tidak mau lagi mengulangi kesalahannya karena takut mendapatkan hukuman dari ustad atau ustazah. Tapi kalau ada ustad atau ustazah yang tidak konsisten dalam pemberian hukuman, maka mereka akan menyepelkan ustad atau ustazah tersebut, dan mereka tidak takut melakukan kesalahan yang sama”.

Senada dengan pernyataan SA yang merupakan pembina bagian bahasa santriwan, NK selaku pembina bagian bahasa santriwati menyatakan:<sup>125</sup>

“Hukuman masih kurang efektif, karena hukuman yang diberikan ketika mereka masuk takdib dari 1 sampai 9 itu sama, tidak ada perbedaan, jadi mereka tidak takut mengulangi kesalahannya lagi karena hukumannya tetap sama sampai mereka sudah 9 kali masuk takdib. Demikian pula jika mereka sudah masuk takdib sebanyak 12 kali, setelah itu mereka akan dihitung mulai dari pertama lagi dan mendapat hukuman seperti awal lagi. Jadi tidak ada rasa jera atau takut untuk mengulangi kesalahannya. Kalau menurut saya, salah satu cara agar hukuman bisa lebih efektif jika hukumannya terus meningkat sesuai dengan berapa kali masuk takdib. Sehingga mereka takut untuk mengulangi kesalahannya lagi, karena jika mereka membuat kesalahan dan masuk takdib hukumannya akan lebih berat”.

Hasil wawancara dengan IK merupakan santriwan yang melakukan pelanggaran menyatakan bahwa :<sup>126</sup>

“Setelah mendapatkan hukuman saya sadar tidak mau mengulangi kesalahan lagi, karena takut akan diberikan hukuman lagi oleh ustad, karena menurut saya hukuman yang dikasih itu ngeri, jalanannya berat. Tapi kadang juga saya khilaf buat kesalahan lagi, karena liat kawan, kalau kawan buat salah saya juga terikut.”

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan NK selaku ustazah bagian bahasa, pada tanggal 8 Februari 2021

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan IK merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

Sebagaimana pernyataan IK, AR juga menyatakan hal yang sama bahwa:<sup>127</sup>

“Perubahan pasti ada walaupun tidak banyak, salah satu perubahannya itu saya lebih takut untuk melanggar karena takut dapat hukuman lagi.

Hasil wawancara dengan FH merupakan santriwan yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan bahwa:<sup>128</sup>

“Sadar, tapi kadang juga ada buat pelanggaran lagi. Alasannya karena terkadang memang tidak disengaja, misalnya seperti telat pergi ke sekolah, sudah diusahakan untuk cepat tetapi tidak bisa karena mandinya antri dan makannya pun antri, jadi pada akhirnya tetap telat”.

Sementara IC merupakan santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyebutkan:

“Hukuman yang berjalan masih ada yang kurang efektif namun terdapat sebagian yang efektif, misalnya hukuman bagian keamanan yang efektif. Orang takut jika hukumannya berbentuk hukuman fisik, seperti hukuman dari bagian ‘ubudiyah yaitu dipukul menggunakan rotan namun ketika diubah hukumannya mulai banyak lagi yang melanggar. Jadi tergantung dengan hukuman yang diberikan”.<sup>129</sup>

Santri lainnya PA menyatakan yang yang berbeda bahwa:

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan AR merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan FH merupakan santriwan yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 9 Februari 2021

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan IC merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

“Terdapat perubahan, setelah mendapatkan hukuman dia lebih takut untuk melakukan kesalahan dikarenakan takut akan mendapatkan hukuman lagi. Karena jika mendapatkan hukuman pasti akan mengganggu konsentrasi belajarnya, selain itu juga merasa malu dengan ustazah dan kawan-kawannya yang lain. Menurut pendapatnya hukuman yang diberikan sudah efektif.”<sup>130</sup>

Selain itu SW merupakan santriwati yang pernah melakukan pelanggaran menyatakan :<sup>131</sup>

“Kalau menurut saya hukuman yang diberikan oleh ustazah masih kurang efektif, karena yang saya lihat dari kawan-kawan saya yang pernah dikasih hukuman, mereka masih melakukan pelanggaran walaupun sudah pernah diberikan hukuman. Mereka merasa tidak masalah ketika mendapatkan hukuman, karena hukuman yang diberikan oleh ustazah itu tidak sulit.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat perubahan pada diri santri setelah menerima hukuman, santri enggan untuk mengulangi kesalahannya kembali, sehingga dapat dikatakan bahwa hukuman yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh berjalan dengan efektif dalam mendisiplinkan santri.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi. Peneliti melakukan observasi terhadap dua kelompok sampel yaitu kelompok santri yang diberikan hukuman dan kelompok santri yang tidak diberikan hukuman. Pada saat observasi peneliti melihat MK memberikan hukuman kepada lima orang santri yang melanggar peraturan berupa terlambat pergi sekolah dan lima orang lagi dibiarkan saja tanpa diberikan hukuman. Hal tersebut dilakukan MK setiap hari. Setelah diberikan hukuman, empat orang

---

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan PA merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan SW merupakan santriwati yang melanggar peraturan dayah, pada tanggal 10 Februari 2021

dari santri tersebut tidak terlambat lagi pergi sekolah. Dan dua orang dari santri yang dibiarkan tanpa diberikan hukuman terlambat pergi sekolah pada hari berikutnya.<sup>132</sup>

Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agar hukuman itu dapat berjalan dengan efektif dalam mendisiplinkan santri. Terdapat faktor yang mempengaruhi efektivitas hukuman yaitu pertama, orang yang memberi hukuman. Efektif atau tidaknya hukuman itu tergantung kepada orang yang memberi hukuman. Jika orang yang memberi hukuman tersebut tegas dan konsisten, maka hukuman tersebut akan berdampak pada perilaku santri. Namun, jika orang yang memberikan hukuman tidak tegas dan konsisten, maka hukuman tersebut tidak akan memberikan dampak apa pun pada perilaku santri. Kedua, bentuk-bentuk hukuman. Apabila hukuman yang diberikan berat maka santri akan takut untuk mengulangi kesalahannya lagi, sebaliknya apabila hukumannya terlalu ringan maka santri akan meremehkan hukuman itu.

Sikap konsistensi dapat dipahami bahwa adanya kesesuaian antara ucapan dan aktualisasi. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap konsistensi yang dimiliki oleh individu akan relevan dengan apa yang dilakukannya. Konsistensi adalah mempertahankan ekspektasi perilaku selaras dengan ketentuan yang sebenarnya. Konsistensi berarti kemampuan setiap individu dalam menyalurkan perilaku dan sikapnya supaya terlihat rasional dan konsisten. Konsistensi diri adalah kesanggupan untuk memelihara irama hati dan tingkah laku sehingga mampu secara berkelanjutan memberi perhatian terhadap sesuatu yang dianggap penting dalam proses tersebut.<sup>133</sup>

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukuman maupun penghargaan. Menetapkan peraturan hendaknya berlaku secara umum bagi semua santri. Tidak ada pengecualian

---

<sup>132</sup>Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2021

<sup>133</sup>Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, dkk. "Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik". *Konseling : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 42

ataupun dispensasi bagi santri-santri tertentu. Penerapan hukuman seharusnya juga berlaku sama, tidak ada yang dibedakan-bedakan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan yang sama bagi para santri, baik tanggung jawab atau perbuatan yang dilakukan maupun kesadaran terhadap konsekuensi yang akan diterima akibat perbuatan tersebut, serta menghilangkan kecemburuan social diantara mereka.

Selain sikap konsisten dalam memberikan hukuman kepada santri, bentuk-bentuk dari hukuman itu sendiri juga berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya hukuman itu. Terdapat beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut :

- a. Macam dan besar kecilnya pelanggaran. Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan.
- b. Pelaku pelanggaran.
- c. Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin, usia dan halus kasarnya peragai dari pelaku pelanggaran.
- d. Akibat yang mungking timbul dalam hukuman. Pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri santri.
- e. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis. Hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi santri, *asatidz*, maupun dari orang tua.
- f. Sebisa mungkin jangan menggunakan hukuman badan. Hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh santri, hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan.<sup>134</sup>

Pada dasarnya pendidikan Islam tidak mengabaikan perlunya pemberian hukuman dalam upaya mendisiplinkan santri. Akan tetapi sebagaimana pendapat Muhammad Rasyid Dimas dikutip oleh Muhammad Anas Ma'arif, ada beberapa patokan rambu-rambu dalam pemberian

<sup>134</sup>Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), hal. 157

hukuman (terutama fisik) yang harus diperhatikan oleh orang tua atau *asatidz*, antara lain :

- a. Hukuman fisik merupakan jalan terakhir.
- b. Menghindari hukuman fisik saat marah.
- c. Tidak memukul muka dan kepala
- d. Santri telah mencapai usia 10 tahun.
- e. Berilah kesempatan anak untuk bertaubat dan meminta maaf serta memperbaiki.
- f. Tidak menjadikan hukuman sebagai sarana untuk memermalukan anak di depan umum.
- g. Tidak berlebihan dalam menghukum dan tidak menjadikannya sebagai bentuk permanen dalam berinteraksi dengan anak.<sup>135</sup>

Selain itu, perlu adanya bimbingan konseling Islami yang memiliki fungsi sangat signifikan dalam proses pemberian hukuman dan pembinaan akhlak pada santri. Dengan memberikan dorongan, nasihat, motivasi dan solusi terhadap permasalahan santri secara tidak langsung akan terdapat perbaikan terhadap akhlak siswa. Bimbingan konseling Islami juga mengedepankan aspek keagamaan sebagai proses utama dalam melakukan pelayanan terhadap santri, sebagai bekal utama dalam menghadapi permasalahan dalam proses perbaikan akhlak. Aspek keagamaan apabila dijalankan dengan sebaik-baiknya akan mampu mengangkat moral yang sehat dan hidup bahagia kearah hubungan manusia dengan Allah Swt. Pemahaman dan bimbingan secara menyeluruh dan detail tentang nilai-nilai agama dan nilai sosial oleh bimbingan dan konseling Islam diharapkan para santri dapat menerapkan perilaku terpuji dalam lingkungannya dan

<sup>135</sup>Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren". Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 05, No. 01, 2017, hal. 15

menumbuhkan akhlak yang baik dalam dirinya sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan dayah.<sup>136</sup>

Dalam hadis diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukulah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)<sup>137</sup>

Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa dalam memberikan hukuman, Nabi memberikan batasan usia anak-anak yang boleh dipukul atau diberi hukuman dan maksud memukul dalam hadis tersebut yaitu pukulan tidak sampai melukai dan tidak mengenai wajah atau muka. Oleh karena itu dalam pemberian hukuman seorang *asatidz* haruslah memperhatikan beberapa hal agar hukuman tersebut dapat berjalan dengan efektif dan juga tidak merusak hubungan antar *asatidz* dan santri.

<sup>136</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 10

<sup>137</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hal. 133

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya tentang gambaran efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh. Adapun jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan santriwan dan santriwati pada umumnya sama, diantaranya : pelanggaran bidang kedisiplinan berupa keluar tanpa izin, bawa hp, pacaran, terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, menaikin sandal ke dalam asrama, membawa nasi ke kamar, makan sambil berdiri, dan minum sambil berdiri. Pelanggaran bidang ‘Ubudiyah (ibadah) berupa tidak ke masjid, masbuq dan berbicara di dalam masjid. Pelanggaran bidang bahasa berupa berbicara selain bahasa Arab dan Inggris, berbicara bahasa kotor, dan tidak masuk kelas mufradat.
2. Setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh diberikan berdasarkan kesalahan yang dilakukan, semakin berat kesalahannya maka semakin berat pula hukuman yang akan diterima. Berikut merupakan bentuk-bentuk hukuman yang ada di

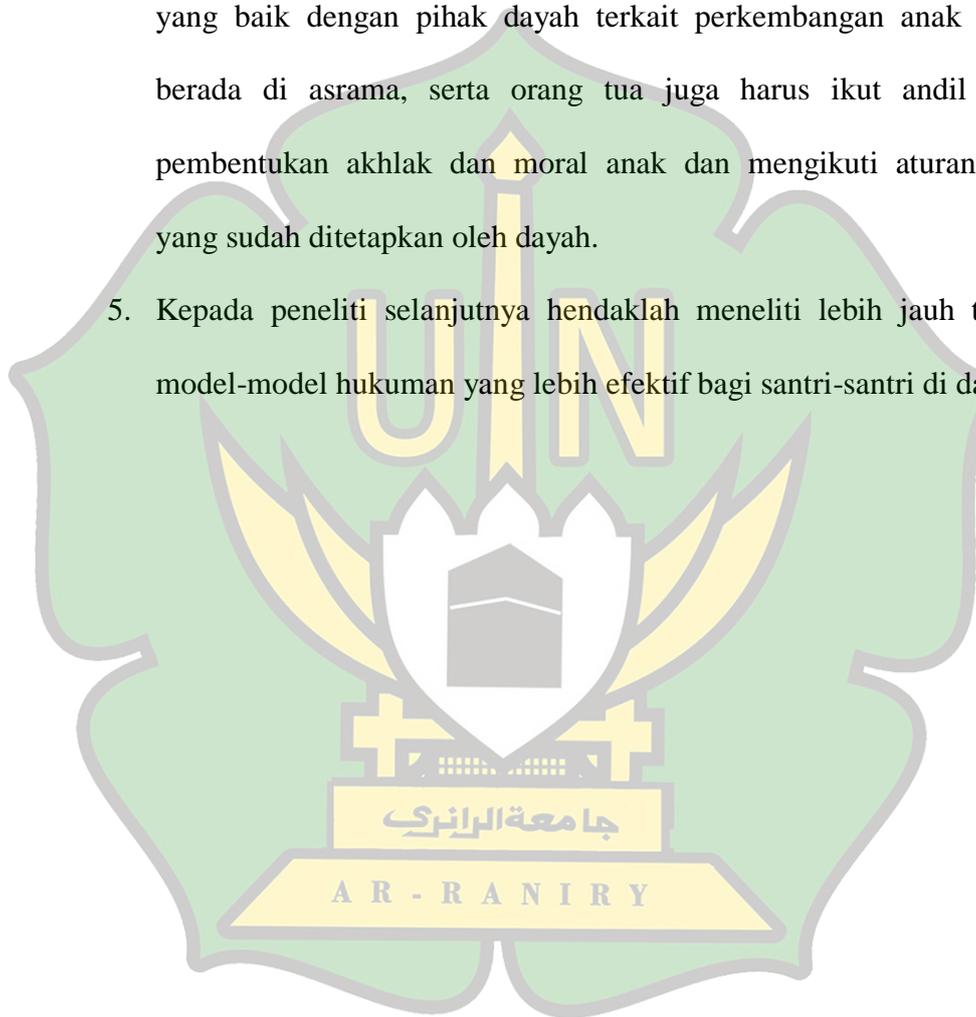
Darul 'Ulum diantaranya hukuman fisik berupa dicukur rambut sampai botak, lari keliling lapangan, jalan jongkok, disiram dengan air, diberdirikan di lapangan, berdiri dengan sebelah kaki, dipukul, jalan di dalam got dan lain sebagainya. Hukuman non fisik berupa diberikan poin, kutip sampah, membersihkan asrama dan menghafal kosakata bahasa Arab dan Inggris

3. Terdapat perubahan pada diri santri setelah menerima hukuman, santri enggan untuk mengulangi kesalahannya kembali, sehingga dapat dikatakan bahwa hukuman yang ada di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh efektif dalam mendisiplinkan santri. Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agar hukuman itu dapat berjalan dengan efektif dalam mendisiplinkan santri. Pertama, faktor internal, adanya kesadaran dari diri santri bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Kedua, faktor eksternal yaitu orang yang memberi hukuman dan bentuk-bentuk hukuman yang diberikan. Apabila hukuman yang diberikan berat maka santri akan takut untuk mengulangi kesalahannya lagi, sebaliknya apabila hukumannya terlalu ringan maka santri akan meremehkan hukuman itu. Ketiga, faktor ketegasan dan konsistensi, jika orang yang memberi hukuman tersebut tegas dan konsisten, maka hukuman tersebut akan berdampak pada perilaku santri.

## B. Saran

1. Kepada Pimpinan dayah Modern Darul ‘Ulum agar dapat bekerjasama dengan seluruh *asatidz* untuk melakukan evaluasi dan meninjau ulang serta mengoptimalkan peraturan-peraturan dan hukuman-hukuman yang telah diberlakukan kepada santri. Dengan cara menjaga hukuman-hukuman lama berupa menghindari hukuman fisik dan memberikan hukuman lebih mendidik seperti menghafal kosakata bahasa Arab atau Inggris dan menghafal surah-surah pendek, yang terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri. Selanjutnya merumuskan hukuman-hukuman baru yang lebih efektif dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh dan mengontrol Organisasi Pelajar Dayah Modern (OPDM) yang merupakan orang yang dipercaya untuk memberikan hukuman, agar tidak melampaui batas dalam pemberian hukuman.
2. Kepada seluruh *asatidz* Dayah Modern Darul ‘Ulum untuk selalu mendidik dan membimbing para santri supaya dapat mentaati dan menjalankan semua peraturan yang ada demi mencapai tujuan utama yaitu menjadi santri yang baik, berakhlaqul karimah dan dapat menjadi generasi Islam yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban dimasa mendatang. Hendaknya dalam memilih dan menentukan hukuman yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum yaitu dengan melibatkan santri.

3. Kepada seluruh santri Dayah Modern Darul ‘Ulum untuk senantiasa taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan dayah yang merupakan kewajiban sebagai seorang santri.
4. Kepada walisantri/orang tua agar dapat selalu menjalin koordinasi yang baik dengan pihak dayah terkait perkembangan anak selama berada di asrama, serta orang tua juga harus ikut andil dalam pembentukan akhlak dan moral anak dan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh dayah.
5. Kepada peneliti selanjutnya hendaklah meneliti lebih jauh tentang model-model hukuman yang lebih efektif bagi santri-santri di dayah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung : Darus Sunah.
- Abadi, Abad Syams al Haqq al 'Adzim. 1990. *'Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, Beirut : Dar al Kutb al 'Alamiya.
- Abu Bakar, Marzuki. 2015. *PESANTREN DI ACEH Perubahan, Aktualisasi, Dan Pengembangan*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Adilla, Ratna, 2018. *Pengaruh Ta'zir (Hukuman) Terhadap Kedisiplinan Santri*. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Akmaluddin dan Haqqi. 2019. "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar". *Journal Of Education Science (JES)*. Vol.5 no. 2.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud jilid 1*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Anshori, HM Hofi. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1989. *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Airlangga.
- Brosur penerimaan santri baru Dayah Modern Darul 'Ulum tahun pelajaran 2021/2022
- Buku saku perizinan santri. 2019. Banda Aceh : Dayah Modern Darul 'Ulum.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral : Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Elly, Rosma. 20016. "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Banda Aceh". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 No. 4.
- Fanie, KH.R. Zainuddin. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta : Fanie Center.
- Fari Majid, Muhammad Fadhil Alghi, dkk. "Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik". *Konseling : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1.

- Febianti, Yopi Nisa. 2018. "Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Memberikan Reward Dan Punishment Yang Positif". *Jurnal Edunomic*, Vol. 6 No. 2.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa : Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Haryono, Sugeng. 2016. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol.3 no. 3.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Askara.
- Indrakusuma, Amin Danien. 1973. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Jihad, Akhmad. 2011. *Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Lestari, Khumaidah Eka Dan Wardana , Amika. "Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pesantren". *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05 Nomor 01.
- Maisyaroh , Nurul, 2017. *Konsep Hukuman Dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan*, Lampung : UIN Raden Intan.
- Mappasiara. 2018. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)". *Jurnal UIN Aluddin*, Vol. VII, No. 1.
- Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- P. Chaplin, James. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Prijodarminto Soegong. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradnya Paramitha.

- Purwakaca, Soegarda. 1997.*Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006.*Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M.Ngalim. 2003.*Psikologi Pendidikan*.Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rim, Sylvia. 2003.*Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta : gamedia.
- Schaefer, Charles. 1996.*Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : Mitra Jaya.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah : Pesan , Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta L Lentera Hati.
- Soemanto, Wasty. 2003.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*).Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2008.*Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa.
- Tu'u, Tulus. 2004.*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peringkat Siswa*.Jakarta : Gramedia.
- Widiantoro Wahyu dan Romadhon. 2015. “Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11.
- Wiyani, Novan Ardy. 2004.*Bina Karakter Anak Usia Dini*.Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- [Http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5164/1/1COVER\\_BAB%20V\\_DAFTARPUSTAKA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5164/1/1COVER_BAB%20V_DAFTARPUSTAKA.pdf). Diakses pada tanggal 25 Januari 2020.
- [Https://darululumaceh.net/profil/](https://darululumaceh.net/profil/). Diakses pada tanggal 15 Februari 2021
- [Https://eprints.uny.ac.id/16724/6/BAB%20II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/16724/6/BAB%20II.pdf). Diakses pada tanggal 25 Januari 2020.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor : B-73/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2021**

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Drs. Arifin Zain, M.Ag**

Sebagai Pembimbing Utama

2) **Jarnawi, M.Pd**

Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ayuni Triana

Nim/Jurusan : 160402052 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 11 Januari 2021 M

25 Jumadil Awal 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,

  
Fakhri



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.67/Un.08/FDK/PP.00.9/01/2021  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pimpinan Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AYUNI TRIANA / 160402052**  
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Lamteumen Barat, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Januari 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Januari  
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.

A R - R A N I R Y



## SURAT KETERANGAN

Nomor : 256/YPUI-DU/03/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pimpinan Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : **AYUNI TRIANA**  
NIM : 160402052  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah selesai **Mengambil Data Penelitian** Untuk Penyusunan Skripsi dengan judul:

***"Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh"***

di Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh selama 13 (Tiga Belas) hari yaitu dari tanggal  
**1 Februari – 13 Februari 2021.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Banda Aceh, 17 Maret 2021

Pimpinan Dayah,



**Ust. Luqmanul Hidayat, M.Ag**

## DOKUMENTASI



Wawancara bersama IK, santriwan yang melanggar peraturan dayah



Wawancara bersama AR, santriwan yang melanggar peraturan dayah



Wawancara bersama FH, santriwan yang melanggar peraturan dayah



Wawancara bersama IC, santriwati yang melanggar peraturan dayah



Wawancara bersama PA, santriwati yang melanggar peraturan dayah



Wawancara bersama SW, santriwati yang melanggar peraturan dayah

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan judul : Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

**Nama : Ayuni Triana**

**NIM : 160402052**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam**

---

- A. Pertanyaan untuk Pimpinan/*Asatidz* Dayah Modern darul ‘Ulum Banda Aceh, untuk menjawab rumusan masalah yang menyangkut jenis-jenis pelanggaran yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh
1. Bagaimana kedisiplinan santri Dayah Modern Darul ‘Ulum?
  2. Apakah terdapat santri yang melanggar kedisiplinan di Dayah Modern Darul ‘Ulum?
  3. Apa saja jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri Dayah Modern Darul ‘Ulum?
  4. Apakah pelanggaran yang dilakukan oleh yang bersangkutan berulang?
  5. Apa yang menjadi alasan santri melakukan pelanggaran?
  6. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dayah, konsekuensi apa yang akan diterima santri?
  7. Apa saja problem yang dihadapi oleh pihak dayah dalam penerapan kedisiplinan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan judul : Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

**Nama : Ayuni Triana**

**NIM : 160402052**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

B. Pertanyaan untuk santri Dayah Modern darul ‘Ulum Banda Aceh, untuk menjawab rumusan masalah yang menyangkut jenis-jenis pelanggaran yang ada di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

1. Apakah saudara/i pernah melanggar kedisiplinan Dayah Modern Darul ‘Ulum
2. Mengapa saudara/i melanggar kedisiplinan yang sudah diterapkan?
3. Apakah saudara/i merasa keberatan dalam menjalankan kedisiplinan di Dayah Modern Darul ‘Ulum?
4. Apa saja jenis-jenis pelanggaran yang pernah saudara/i lakukan atau yang saudara/i ketahui?
5. Apakah saudara/i melakukan pelanggaran berulang?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan judul : Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

**Nama : Ayuni Triana**

**NIM : 160402052**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

C. Pertanyaan untuk Pimpinan/*Asatidz* Dayah Modern darul ‘Ulum Banda Aceh, untuk menjawab rumusan masalah yang menyangkut bentuk-bentuk hukuman di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

1. Apakah santri yang melanggar akan diberikan hukuman oleh *Asatidz* Darul ‘Ulum?
2. Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santi yang melanggar?
3. Apakah bentuk-bentuk hukuman ada tertulis?
4. Apakah terdapat hukuman fisik dan non fisik yang tertulis?
5. Apakah hukuman tersebut telah disosialisasikan kepada santri?
6. Apakah dalam menentukan bentuk-bentuk hukuman melibatkan santri?
7. Apakah terdapat kendala dalam pemberian hukuman kepada santri?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan judul : Efektivitas Hukum Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

**Nama : Ayuni Triana**

**NIM : 160402052**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

D. Pertanyaan untuk santri Dayah Modern darul ‘Ulum Banda Aceh, untuk menjawab rumusan masalah yang menyangkut bentuk-bentuk hukuman di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

1. Apakah saudara/i pernah mendapatkan hukuman?
2. Sebelum melakukan pelanggaran, apakah saudara/i sudah mengetahui konsekuensi apa yang akan diterima setelahnya?
3. Apa saja hukuman yang pernah saudara/i terima karena melanggar kedisiplinan dayah?
4. Apakah saudara/i merasa keberatan dalam menjalankan hukuman yang diberikan?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan judul : Efektivitas Hukum Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

**Nama : Ayuni Triana**

**NIM : 160402052**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

E. Pertanyaan untuk Pimpinan/*Asatidz* Dayah Modern darul ‘Ulum Banda Aceh, untuk menjawab rumusan masalah yang menyangkut efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

1. Apakah ada santri yang tidak mengerjakan hukuman yang sudah diberikan? Jika ada, apa tindakan yang diberikan?
2. Apakah setelah diberikan hukuman terdapat perubahan pada diri santri?
3. Bagaimana pendapat ustad/ustadzah mengenai penerapan hukuman di Dayah Modern darul ‘Ulum?
4. Apa upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan agar hukuman dapat berjalan dengan efektif?
5. Apakah hukuman yang berlaku di Darul ‘Ulum sudah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri?
6. Apa yang diharapkan dari pemberian hukuman kepada santri?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan judul : Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh.**

**Nama : Ayuni Triana**

**NIM : 160402052**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

F. Pertanyaan untuk santri Dayah Modern darul ‘Ulum Banda Aceh, untuk menjawab rumusan masalah yang menyangkut efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh

1. Bagaimana perasaan saudara/i setelah menerima hukuman?
2. Apakah setelah menerima hukuman membuat saudara/i sadar untuk tidak mengulangi pelanggaran?
3. Apakah hukuman yang saudara/i dapatkan sudah sesuai dengan pelanggaran yang saudara/i lakukan?
4. Apakah hukuman yang saudara/i terima membuat perubahan pada diri saudara/i?